



ADVERBIA BAHASA MELAYU MANADO

Hubungan dan Kontribusinya terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia

PROFIL PENULIS

Nihta Vera Frelly Liando, lahir di Manado, 3 Agustus 1970, saat ini adalah seorang dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado. Ia menerima gelar pertamanya dari Universitas Negeri Manado (sebelumnya dikenal sebagai IKIP Negeri Manado) pada tahun 1993. Gelar Master of Arts by Research diperoleh dari University of Adelaide Australia diikuti oleh gelar Ph.D dari University of Queensland di Australia pada tahun 2007. Dia telah melakukan presentasi dalam berbagai konferensi di Indonesia dan luar negeri. Ia juga telah menerbitkan artikel di berbagai jurnal nasional terakreditasi nasional dan bereputasi internasional. Bidang minatnya adalah pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL), psikologi pendidikan dan sosiolinguistik termasuk isu-isu yang berhubungan dengan bahasa lokal.

Dr. Liando aktif terlibat dalam asosiasi guru bahasa Inggris di Indonesia, yang disebut TEFLIN (Teachers of English as a Foreign Language in Indonesia) dan saat ini menjabat sebagai Koordinator untuk Wilayah Sulawesi dan Maluku. Beliau menjabat sebagai Ketua Departemen Pendidikan Bahasa Inggris sejak tahun 2020. Beliau juga merupakan anggota tetap AsiaTEFL, sebuah organisasi pengajar bahasa Inggris di Asia. Adalah keyakinannya bahwa selalu ada ruang untuk perbaikan dan bahwa proses tidak pernah mengkhianati hasil.

MegalitaSmarty Mandang, lahir di Manado Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 22 Mei 1991. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Dr. Ferry Hertog Mandang, M.Pd dan Dr. Meity Carolina Muntuuntu, M.Pd. Memiliki saudara kandung masing-masing Alfason Nasranio Muntuuntu Mandang, SIP dan Herlan Oseano Dumais Mandang, SH. Megalita lulus dari TK GMIM Sion Perak Sorong Pakowa Manado tahun 2000 dan melanjutkan di SD GMIM 34 Manado (lulus tahun 2005). Selanjutnya masuk di SMP Negeri 7 Manado, lulus tahun 2007. Selanjutnya, masuk SMA Negeri 7 Manado dan lulus tahun 2009. Setelah itu melanjutkan pendidikan pada Program S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado (Unima) di Tondano, lulus tahun 2013. Megalita memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Unima pada tahun 2015.

Nihta Vera Frelly Liando
MegalitaSmarty Mandang

ADVERBIA BAHASA MELAYU MANADO

Hubungan dan Kontribusinya terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia





ADVERBIA BAHASA MELAYU MANADO

**(Hubungan dan Kontribusinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia)**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda **paling** banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ADVERBIA BAHASA MELAYU MANADO

**(Hubungan dan Kontribusinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia)**

**Nihta Vera Frelly Liando
Megalia Smarty Mandang**



ADVERBIA BAHASA MELAYU MANADO

(Hubungan dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia)

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama:

15,5 cm x 23 cm

ISBN

Penulis:

Nihta Vera Frelly Liando
Megalia Smarty Mandang

Editor:

Dimas Rahman Rizqian

Desain Cover:

Adji Azizurrachman / Moushawi Almahi / Dwi Prasetyo

Tata Letak:

Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Amerta Media

NIB. 0220002381476

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang, Purwokerto,
Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email: mediaamerta@gmail.com

Website: amertamedia.co.id

Whatsapp: 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang maha esa. Berkat rahmat dan karunia-Nya, buku *Adverbia Bahasa Melayu Manado: Hubungan dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia* ini dapat disajikan ke hadapan pembaca sekalian. Buku ini sesungguhnya merupakan pengembangan dari penelitian tesis yang penulis kerjakan, ketika menempuh studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Manado.

Pembahasan yang dipaparkan dalam buku ini, terdiri dari 9 (Sembilan) bab yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam bagian awal, penulis menjelaskan tentang urgensi adverbia atau kata keterangan sebagai salah satu unsur kajian dalam Bahasa Melayu Manado, yang belum pernah dibicarakan apalagi dihubungkan dengan Bahasa Indonesia, bahkan sumbangannya terhadap pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dianggap penting, karena selain sebagai sarana komunikasi utama masyarakat di Sulawesi Utara, Bahasa Melayu Manado dalam situasi-situasi tertentu ikut membantu penggunaan Bahasa Indonesia seperti pada pertemuan resmi atau formal misalnya, rapat-rapat, kegiatan dinas, khotbah, ceramah dan yang paling penting adalah penggunaannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Kemudian pada bab-bab selanjutnya, penulis mendeskripsikan konsep-konsep penting yang terkait langsung dengan adverbia Bahasa Melayu Manado, hubungan dan kontribusinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Mulai dari pengertian, bentuk dan kategori kata. Adverbia Bahasa Melayu Manado dari segi bentuk, perilaku sintaksis dan semantik. Selanjutnya dijelaskan mengenai perbandingan adverbia Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia, dari aspek bentuk dan makna. Hingga kontribusi adverbia Bahasa

Melayu Manado terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, baik bagi Guru maupun sebagai bahan pengajaran.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi penting dalam pengembangan studi mengenai bahasa, pada khususnya Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan praktik pembelajaran di sekolah.

Manado, Januari 2023
Penulis,

Nihta Vera Frelly Liando

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	
TENTANG BUKU	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB 1 Pendahuluan	
BAB 2 Kata: Pengertian, Bentuk dan Kategori	
A. Pengertian Kata.....	
B. Bentuk Kata.....	
C. Kategori Kata.....	
BAB 3 Adverbia: Pengertian, Bentuk dan Perilaku.....	
A. Pengertian Adverbia.....	
B. Adverbia dari Segi Bentuk.....	
C. Adverbia dari Perilaku Sintaksis.....	
D. Adverbia dari Perilaku Semantik.....	
BAB 4 Adverbia Bahasa Melayu Manado Dari Segi Bentuk	
A. Adverbia Bentuk Tunggal.....	
B. Adverbia Berupa Kata Ulang.....	
C. Adverbia Gabungan	
D. Rangkuman	
BAB 5 Adverbia Bahasa Melayu Manado Dari Segi Perilaku Sintaktis.....	
A. Adverbia yang menerangkan satuan atau tataran frasa.....	
B. Adverbia yang menerangkan klausa atau kalimat	
C. Rangkuman	

BAB 6 Adverbia Bahasa Melayu Manado Dari Segi Perilaku Semantik.....
A. Sangkalan, Penjumlahan, Pembatasan dan Kualitas
B. Kala, Aspek, Kepastian dan Menyungguhkan.....
C. Keharusan, Keinginan, Frekuensi dan Harapan.....
D. Rangkuman

BAB 7 Perbandingan Adverbia Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia.....
A. Perbandingan Bentuk.....
B. Perbandingan Makna.....
C. Rangkuman

BAB 8 Kontribusi Adverbia Bahasa Melayu Manado Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia
A. Kontribusi Adverbia Bahasa Melayu Manado bagi Guru.....
B. Kontribusi Adverbia Bahasa Melayu Manado untuk Bahan Pengajaran

BAB 9 Penutup

DAFTAR PUSTAKA.....
INDEKS
PROFIL PENULIS



Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi merupakan seperangkat sistem yang saling berhubungan, yaitu sistem bunyi bahasa, sistem tata bahasa (tata bentuk kata dan tata kalimat), tata makna dan perbendaharaan kata. Membicarakan kata dalam bahasa merupakan suatu hal yang penting sebab ketika seorang berbahasa, berarti ia telah menyusun kata-kata untuk membentuk informasi yang diinginkan. Menurut Martinet (1987:23) suatu bahasa adalah daftar kata atau daftar produksi bunyi. Kata-kata itu ditata berdasarkan aturan bahasa yang bersangkutan. Menurut Bloomfield (dalam Ba'dulu, 2005:5) kata sebagai suatu bentuk bebas minimum, yaitu satuan terkecil yang dapat membentuk suatu ujaran lengkap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bentuk bebas yang terkecil yang memiliki makna dan merupakan unsur penting sebagai pembentuk kalimat.

Sebagai unsur penting dalam bahasa, kata telah mendapat perhatian besar para ahli bahasa. Salah satu kajian di antaranya adalah pembahasan kata atas jenis atau kelas kata. Dalam pembagian tersebut salah satu jenis kata yang mendapat perhatian adalah kata keterangan atau Adverbia (Ramlan, 1987:20). Menurut Ali (1995:9) adverbial adalah kata atau kelompok gabungan kata yang dipakai

untuk memberikan adjektiva, verba atau adverbial lain misalnya: sampai, lebih dan tidak. Chaer (2009:49) mengatakan adverbial adalah kategori yang mendampingi nomina, verba dan adjektiva dalam pembentukan frasa; atau dalam pembentukan sebuah klausa. Alwi, dkk., (2000:197) lebih memperjelas pernyataan ini bahwa dalam tataran frasa adverbial memfokuskan verba, adjektiva atau adverbial lain.

Contoh:

1. Ia *sangat* mencintai orang tuanya.
2. Saya *selalu* sedih mendengar lagu itu.
3. Kami *hampir* selalu dimarahi setiap pagi.

Memperhatikan contoh di atas adverbial *sangat* menjelaskan verba *mencintai* adverbial *selalu* menjelaskan adjektiva *sedih* dan adverbial *hampir* menjelaskan adverbial *selalu*. Dalam tataran klausa adverbial menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Menurut Alwi, dkk., (2000:197) umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbial itu berfungsi sebagai predikat, namun di sisi lain adverbial juga menjelaskan unsur kalimat yang bukan berfungsi predikat.

Contoh:

1. Guru *saja* tidak dapat menjelaskan soal itu.
2. Ia merokok *hampir* lima bungkus sehari.
3. Saya mau bertemu dengan beliau *saja*.

Menyimak contoh di atas ini adverbial *saja* menjelaskan *guru* yang berfungsi sebagai subjek, adverbial *hampir* menjelaskan *lima untkus* yang berfungsi sebagai objek sedangkan adverbial *saja* menjelaskan dengan *beliau* yang berfungsi sebagai pelengkap. Memperhatikan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa adverbial merupakan salah satu jenis kata atau kelompok kata yang dapat mendampingi nomina, verba adjektiva dalam pembentukan frasa sedangkan dalam tataran klausa, adverbial dapat menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis baik predikat, subjek, objek, pelengkap maupun keterangan. Sebagaimana pada Bahasa Indonesia (BI) adverbial menurut pengamatan penulis, terdapat juga dalam Bahasa Melayu Manado (BMM), bahkan adverbial ini sangat sering digunakan terutama dalam proses pembentukan kalimat. Beberapa contoh adverbial BMM seperti berikut:

1. Dia *salalu* tenang melihat orang berkelahi.
'Dia selalu tenang melihat orang berkelahi'.

2. **Sabanarnya** dia akan datang hari ini.
'Sebenarnya dia akan datang hari ini'.
3. Torang duduk **diang-diing** badengar berita.
'Kita duduk diam-diam mendengar berita'.

Bentuk: *selalu* 'selalu', *sabanarnya* 'sebenarnya', dan *diam-diam* 'diam-diam', adalah adverbial BMM, karena memiliki peran sintaksis menjelaskan, adjektiva *tanang* 'tenang', nomina *dia* 'dia', dan verba *badengar* 'mendengar' di dalam kalimat.

Kajian terhadap BMM sesungguhnya sudah banyak dilakukan. Penelitian berjudul "Struktur Bahasa Melayu Manado" oleh Tim IKIP dan Unsrat tahun 1976, tahun yang sama pula telah dilakukan penelitian "Interferensi Leksikal Bahasa Melayu Manado" oleh Lomboan Ticoalu, 1986 diteliti pula "Penggunaan Bahasa Melayu Manado di Surat Kabar" oleh Manoppo-Watupongoh dan tahun 1996 diteliti pula "Kata Tugas Bahasa Melayu Manado" oleh Mandang. Penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Melayu Manado" oleh Tim Peneliti (1967). Dalam penelitian ini diuraikan secara luas struktur BMM. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini bahwa struktur BMM dapat dikaji dari aspek fonologis, morfologi dan sintaksis. Hubungan dengan penelitian ini terhadap pembahasan adverbial namun sangat uraiannya sangat sedikit.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Lomboan-Ticoalu (1976) "Interferensi Leksikal BMM". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar pegawai di Sulawesi Utara dipengaruhi oleh BMM ketika menggunakan BI. Hubungan dengan kajian dalam buku ini yakni memaparkan kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat penggunaan adverbial. Penelitian yang dilakukan oleh Manoppo-Watupongoh (1986) berjudul "Penggunaan BMM di Surat Kabar". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa BMM sudah digunakan secara aktif lisan maupun tulisan sejak tahun 1955. Kaitan dengan kajian dalam buku ini adalah penyajian contoh-contoh penggunaan BMM dalam surat kabar yang menyangkut kalimat memiliki aspek yang erat terutama menyangkut adverbial. Penelitian yang dilakukan oleh Mandang (2006) berjudul "Kesesuaian Kata Tugas BMM dan BI serta Sumbangannya terhadap Pengajaran BI di Sekolah Dasar". Penelitian ini membahas bagaimana kata tugas dilihat dari ciri-ciri, bentuk-bentuk, fungsi-fungsi, distribusinya, hingga pada sumbangannya dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia. Perbedaannya dengan

kajian dalam buku ini ialah membahas Kata Tugas Bahasa Melayu Manado sedangkan kajian dalam buku ini difokuskan pada adverbial Bahasa Melayu Manado.

Berdasarkan berbagai kajian yang telah dilakukan sebelumnya, adverbial atau kata keterangan sebagai salah satu unsur kajian dalam BMM belum pernah dibicarakan, apalagi dihubungkan dengan bahasa Indonesia (BI) bahkan sumbangannya terhadap pengajaran BI. Maka kajian dalam buku ini akan mencoba memberi jawaban atas pertanyaan mengenai salah satu sisi kebahasaan BMM, yaitu adverbial atau dikenal sebagai kata keterangan, serta melihat kesesuaiannya dengan adverbial dalam BI. Hal ini dianggap penting karena selain sebagai sarana komunikasi utama masyarakat di Sulawesi Utara, BMM dalam situasi-situasi tertentu ikut membantu penggunaan BI seperti pada pertemuan resmi misalnya, rapat-rapat, dinas, khotbah, ceramah dan yang paling menonjol adalah penggunaan BMM dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Jika dilihat dari sejarahnya, bahasa Melayu merupakan sumber utama munculnya bahasa Indonesia (Badudu, 1992:17; Masinambow dan Haenen, 2002:32) sedangkan BMM adalah sejenis variasi bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa pengantar di Kota Manado dan sekitarnya (Manoppo-Watupongoh, 1983:37). Jadi baik BMM maupun BI memiliki kemiripan atau kesesuaian dari segi linguistik. Itulah sebabnya sebagian besar penutur di Sulawesi Utara, menyamakan BMM dan BI (Tallei, 1976 dan Danie, 1987) untuk memperkuat pernyataan ini akan disajikan beberapa contoh adverbial.

1. *Dia paling suka makanan Minahasa* (BMM)
'Dia paling suka makanan Minahasa'
'Dia paling suka makanan Minahasa' (BI)
2. *Kalu so bagitu biasanya dia mo manangis* (BMM)
'Kalau sudah begitu biasanya dia akan menangis'
'Kalau sudah begitu biasanya dia akan menangis' (BI)
3. *Kami amper selalu sama-sama ka pasar* (BMM)
'Kami hampir selalu bersama-sama ke pasar'
'Kami hampir selalu bersama-sama ke pasar' (BI)

Adverbial *paling* BMM dan *paling* BI pada kalimat (1) memiliki kesamaan bentuk yaitu adverbial tunggal. Adverbial *biasanya* BMM dan *biasanya* BI pada kalimat (2) termasuk adverbial penambahan –nya, adverbial *amper selalu* BMM dan *hampir selalu* BI pada kalimat

ketiga termasuk bentuk adverbial gabungan. Sedangkan dari segi fungsinya dalam kalimat adverbial menerangkan adjektiva, nomina dan verba atau kata-kata yang berada di depannya. Dengan demikian lewat contoh di atas memberikan indikasi bahwa antara adverbial BMM dan BI memiliki kesesuaian.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dikatakan bahwa pelajaran yang paling berhasil guna ialah bahasa pelajaran yang didasarkan pada deskripsi ilmiah tentang bahasa yang dipelajari dan dibandingkan dengan bahasa ibu murid (Fries, 1945:2, Lado, 1957; Lim, 1975:86). Di samping berfungsi sebagai bahasa pengantar yang harus dipakai di semua jenis dan jenjang pendidikan yang ada di negara kita, bahasa Indonesia merupakan pula salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah. Bahasa Indonesia diajarkan kepada siswa-siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu memiliki keterampilan menyimak/ mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis atau mengarang dalam bahasa Indonesia.

Dalam kaitan ini Siahaan (1986:5) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah membentuk manusia yang terampil dan mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai fungsi dan mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa nasionalnya sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah merupakan kegiatan siswa untuk mengetahui, memahami, menguasai, dan selanjutnya dikembangkan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pula pada aspek keterampilan siswa menggunakan bahasa Indonesia secara maksimal dan optimal. Dalam kenyataan ketidakpuasan terhadap hasil pembelajaran bahasa Indonesia masih saja dilontarkan oleh berbagai pihak yang merasa prihatin dengan pembinaan, pengembangan dan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Praktek pelaksanaan pembelajaran di sekolah dianggap sebagai akar masalah bagi ketidakberhasilan pengajaran bahasa Indonesia.

Keluhan-keluhan tentang hasil pembelajaran bahasa Indonesia masih terdengar di sana-sini. Tallei (1989: 21) misalnya, mengatakan bahwa "telah lama disadari bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidaklah memuaskan. Hal ini tampak pada lulusan sekolah menengah umum yang kurang mampu menggunakan bahasa

Indonesia secara baik". Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menjadi asumsi umum bahwa hasil pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidaklah memuaskan.

Timbul berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan berbagai komponen yang terlibat langsung dalam praktik pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, berbagai pertanyaan tersebut ingin mempersoalkan letak kesalahannya. Siapakah yang sebenarnya bersalah? Malaskah murid-murid kita belajar bahasa Indonesia sehingga hasilnya tidak memuaskan? Memang sukarkah bahasa Indonesia itu sehingga tidak mudah menguasainya? Salahkan cara guru-guru bahasa Indonesia mengajar siswa-siswanya sehingga siswa tamatan SD, SLTP, dan SMU masih juga belum menguasai bahasa Indonesia itu dengan baik dan benar?

Memang sukar mencari kesalahannya walaupun pada umumnya guru lah yang selalu dianggap bertanggungjawab pada keberhasilan ataupun kegagalan siswa-siswanya. Guru lah yang selalu menjadi sasaran dan tumpuan kesalahan pada hal guru bukanlah satu-satunya faktor penentu bagi keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui, masih terdapat faktor-faktor penentu lainnya, seperti: "bahan pelajaran, murid, metode mengajar, kurikulum, dan sarana serta prasarana" (Badudu, 1985: 75). Semua pihak yang cinta akan bahasa Indonesia ingin mencari jawaban atas semua pertanyaan, persoalan atau sinyalemen yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan juga ingin mencari masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dapat terlaksana dengan baik serta dapat memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan kita. Upaya memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia secara serentak dilakukan di sekolah-sekolah, termasuk di Manado. Hal ini dimaksudkan supaya pembelajaran Bahasa Indonesia akan menghasilkan sesuatu yang membanggakan bagi bangsa Indonesia yakni agar para siswa menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Sesuai observasi yang dilakukan penulis di salah satu SMK di Manado, guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia sering memanfaatkan Bahasa Melayu Manado (BMM) dalam kegiatan proses belajar mengajar. Penggunaan Bahasa Melayu Manado ini bukanlah mendominasi secara umum proses belajar mengajar yang dilakukan namun ternyata hanya untuk memperjelas sesuatu ketika sebuah pernyataan disampaikan dalam bahasa Indonesia. Menurut penjelasan

guru bidang studi hal ini dilakukan agar siswa mengerti serta paham terhadap apa yang dijelaskan bahkan kesan yang didapat oleh siswa sangat baik. Salah satu topik pembahasan yang diangkat pada kurikulum KTSP adalah kelas kata. Materi ini diberikan di kelas X semester ganjil. Adapun salah satu jenis kelas kata di antaranya adalah adverbial atau kata keterangan.

Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa terdapat persamaan antara Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia. Kebiasaan para guru di Sulawesi Utara ini menggunakan Bahasa Melayu Manado untuk memperlancar pembelajaran Bahasa Indonesia, menjadi latar belakang penulis untuk mengetengahkan perihal perbandingan adverbial Bahasa Melayu Manado (BMM) dengan Bahasa Indonesia (BI), serta melihat sumbangan yang diberikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian dalam buku ini hendak memberikan suatu deskripsi tentang: (1) bentuk-bentuk adverbial dalam Bahasa Melayu Manado (2) perilaku sintaksis adverbial dalam Bahasa Melayu Manado (3) perilaku semantik adverbial dalam Bahasa Melayu Manado (4) perbandingan adverbial Bahasa Melayu Manado dengan Bahasa Indonesia bentuk maupun makna serta sumbangannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun rancangan kajian dalam buku ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1995: 196). (1) setting alamiah karena sumber datanya langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif, artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, (3) lebih mengutamakan proses dari pada atau produk semata, (4) analisis data cenderung secara induktif, dan (5) "makna" merupakan suatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka penelitian ini termasuk deskriptif-kualitatif jadi menggunakan metode deskriptif. Namun demikian penelitian juga dilengkapi dengan metode komparatif dan kontrastif.

Terkait dengan informan atau sumber data, diambil di Kelurahan Wanea Kota Manado berjumlah tiga orang dengan alasan penggunaan BMM bersifat homogen, artinya karakteristik penggunaan BMM di tempat yang satu sama dengan di tempat lain. Sedangkan informan harus memenuhi syarat: (1) harus normal, baik secara lahiriah maupun kejiwaan (2) penutur asli yang sudah dewasa yang belum renta berusia 20-50 tahun (3) kreatif yang memungkinkan

adanya perolehan data (4) bukan orang yang secara kejiwaan dikuasai teori (Sudaryanto, 1986:35). Wawancara dilakukan dengan informan lewat daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Daftar pertanyaan ini difokuskan pada masalah adverbial BMM. Semua jawaban yang diberikan informan direkam dalam rangka menjaga keakuratan data. Jadi wawancara dilakukan secara simultan dengan perekaman dan pencatatan data.

Selanjutnya, mengenai Analisis dalam kajian ini didasarkan pada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dan Tutoli (1993). Teknik analisis yang dimaksudkan adalah (1) analisis dilakukan selama pengumpulan data, dan (2) setelah data terkumpul. Analisis data pada saat pengumpulan data diperlukan untuk secara kritis menyeleksi data-data adverbial BMM yang relevan dengan penelitian. Analisis data di lapangan dilakukan dengan membuat catatan yang berupa pengamatan maupun catatan pengingat. Analisis setelah pengumpulan data pada prinsipnya mengacu pada kerangka kerja penelitian kualitatif yang meliputi pengumpulan data, men-transkripsi data kemudian reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan hasil akhir.

Pertama, data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan catatan lapangan kemudian ditata dalam bentuk transkripsi data. Kedua, data di analisis dengan cara sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Kedua, data di analisis dengan cara sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yang mendasarkan pada prinsip berikut. Pertama, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Dalam analisis data, peneliti bergantung pada data hasil wawancara dengan informan serta yang didapat dari kepustakaan. Tahap reduksi data merupakan tahap yang meliputi pengidentifikasian, pengklasifikasian, pengurutan, dan pengurut-kodean. Tahap sajian data meliputi kegiatan penataan data sesuai dengan jenis masalah yang diteliti, yakni: adverbial Bahasa Melayu Manado.

Ketiga, analisis data dikerjakan per sumber data per butir masalah yang ditetapkan, yakni ciri-ciri, bentuk-bentuk, fungsi-fungsi dan distribusi adverbial Bahasa Melayu Manado. Keempat, jika analisis data dirasakan kurang memadai dan kurang mencukupi, dilaksanakan kembali pengumpulan data, reduksi data, sajian data. Demikian seterusnya hingga dapat menghasilkan analisis yang utuh menye-

luruh. Berikut ini merupakan bagan alur analisis data yang diadaptasi dari (Miles dan Huberman, 1992).

Reduksi Data

Pengurutan

Pemilihan

Pengkodean

Sajian Data

Adverbia BMM

Perbandingan Adverbia BMM dan BI

Sumbangan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penarikan Simpulan

Verifikasi: Analisis Sementara

Triangulasi: Teknik, Metode dan Hasil Analisis

Sumber Data Penelitian

Observasi Partisipatif

Catatan Lapangan

Transkripsi Data

Akhirnya, penulis berharap kajian dalam buku dapat menghasilkan deskripsi yang utuh tentang adverbia Bahasa Melayu Manado yang dilihat dari bentuk-bentuk, perilaku sintaksis, perilaku semantik, perbandingan adverbia Bahasa Melayu Manado dengan Bahasa Indonesia serta sumbangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Memberikan informasi aktual tentang pengembangan kajian linguistik terutama dalam Bahasa Melayu Manado. Dapat memberikan masukan dalam bidang pembelajaran di sekolah-sekolah di Sulawesi Utara yang sering memanfaatkan Bahasa Melayu Manado dalam rangka memperlancar proses belajar mengajar di sekolah, selain itu sebagai upaya memasyarakatkan penggunaan Bahasa Melayu Manado yang menjadi bahasa pergaulan masyarakat di Sulawesi Utara mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.



Kata: Pengertian, Bentuk dan Kategori

A. Pengertian Kata

Kata merupakan unsur yang sangat penting dalam bahasa. Sebab ketika manusia terlibat dalam komunikasi lewat bahasa, maka secara langsung mereka sedang dalam proses menyusun kata-kata sehingga membentuk kalimat untuk mengungkapkan pikiran atau makna.

Kata mudah dikenal dalam setiap bahasa terutama oleh yang memahami bahas itu atau penutur suatu bahasa. Secara lisan kata-kata itu ditandai oleh batas-batas berupa jeda tertentu dan secara tulisan kata-kata itu ditulis terpisah-pisah. Mengenai mudah dikenalnya kata dalam bahasa, Samsuri (1998:10) menyatakan, 'Pemakai-pemakai bahasa biarpun mungkin buta huruf, mempunyai semacam perasaan bagi apa yang dikatakan kata dan bukan kata. Selanjutnya, pemakai-pemakai bahasa yang belum pernah ditulis tidak menemui kesukaran untuk mengulangi sebuah kalimat kata demi kata'.

Menurut Ramlan (1987:56) jika dilihat dari satuannya, kata memiliki dua macam satuan yakni satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku dan suku itu terdiri satu atau beberapa suku dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya kata *belajar* terdiri dari tiga suku kata *be, la, jar*. Suku *be* terdiri dari dua fonem, suku *la* terdiri dari dua fonem, suku *jar* terdiri dari tiga fonem. Jadi kata *belajar* terdiri dari tujuh fonem (b, e, l, a, j, a, r). Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Kata *belajar* terdiri atas dua morfem yaitu morfem *ajar*. Dalam kaitan kata, dengan morfem, Keraf (1987:53) mengatakan suatu morfem bebas sudah merupakan kata. Sebaliknya konsep tentang kata tidak saja meliputi morfem bebas, tetapi juga meliputi semua bentuk gabungan antara morfem terikat dengan morfem bebas, atau morfem dasar dengan morfem dasar.

Itulah sebabnya sebuah kata harus dapat dilihat dari struktur morfem yang membentuknya. Jika sebuah kata hanya terdiri atas satu morfem saja disebut monomorfemis dan jika kata itu dibangun oleh beberapa morfem maka bentuk itu disebut polimorfemis (Verhaar, 1986:54).

Contoh: *jalan, pergi, rumah, dingin, dan tinggal* adalah monomorfemis sedangkan *makanan, bergaul, melihat-lihat, pohon-pohonan, gemetar, gelombang, kesatuan, pembangunan, orang tua dan kamar mandi* adalah bentuk-bentuk polimorfemis. Melihat contoh pada polimorfemis maka dapat disimpulkan bahwa afiksasi, reduplikasi dan kompositum adalah masuk dalam tataran kata (Keraf, 1987:53; Verhaar, 1986:54).

Dengan begitu besarnya peran kata-kata dalam bahasa maka timbul berbagai pandangan tentang konsep serta pengertian kata. Selanjutnya akan disajikan beberapa pengertian tentang kata. Chaer (1994:164) mengatakan "kata merupakan bentuk kalimat mempunyai bentuk fonologis yang stabil dan tidak berubah dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas dalam kalimat". Menurut Hockett yang dikutip Parera (1983:10), 'Kata adalah setiap segmen dari sebuah kalimat yang diikat oleh patok-patok yang berturut-turut memungkinkan adanya kesenyapan'.

Contoh:

Partisipasi/berarti/turut/ambil/bagian

Partisipasi berarti turut ambil bagian

Jadi bentuk-bentuk yang berada dalam patok-patok inilah yang dimaksud dengan kata.

Pandangan Hockett ini telah mempengaruhi Keraf terhadap pemahaman pengertian kata. Menurut Keraf (1987:53) 'Kata adalah kesatuan-kesatuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide. Sementara itu Bloomfield menyoroti kata sebagai satu kesatuan yang terpisah dan tak dapat dipisahkan. Menurut Bloomfield (dalam Alwasilah, 1993:120) kata adalah 'bentuk terkecil yang bebas' dapat dikatakan bahwa sebagai satu bentuk atau kesatuan linguistik maka tidak memungkinkan adanya penyisipan materi linguistik apapun. Dengan kata lain, kata adalah kesatuan terkecil dari ujaran yang bisa berdiri sendiri.

Sehubungan dengan pernyataan ini Ramlan (1987:8) mendefinisikan bahwa kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satu satuan bebas sudah merupakan kata. Jadi satuan-satuan duduk, rumah, buku, berjalan, ketidakadilan, negara dan pertanggungjawaban merupakan kata.

Pandangan terakhir tentang pengertian kata dirumuskan oleh Moeliono dkk, (1993:451) dikatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang dituliskan yang merupakan penginderaan kesatuan peranan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Dari uraian yang dipaparkan para ahli di depan maka gagasan dasar itu dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, kata mendapat tempat yang penting dalam analisis tatabahasa dan kata adalah kesatuan sintaksis dalam tutur atau kalimat. Kedua, kata dapat merupakan satu kesatuan yang penuh komplit dalam ujar sebuah bahasa. Ketiga, kata merupakan penginderaan kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa.

B. Bentuk Kata

Berdasarkan kategori gramatikal maka kata dibagi atas empat bentuk:

1. Kata dasar, yaitu kata yang belum dibubuhi imbuhan atau tambahan kata yang lain. Kata dasar dalam bahasa Indonesia terdiri dari:
 - a. Bersuku satu: cat, lap, tas, lem, dan mas.
 - b. Bersuku dua: patung, indah, benar, gedung, dan murah.

- c. Bersuku tiga: bendera, gereja, kemeja, jendela, dan saudara.
- d. Bersuku empat: matahari, bijaksana, sementara, seringkali, dan sejahtera.
- e. Bersuku lima: matematika, permaisuri, senantiasa, sistematika, dan kapitalistik.

Kata dasar dalam bahasa Indonesia pada umumnya terdiri dari dua suku kata dan selebihnya diambil dari bahasa asing.

2. Kata berimbuhan

Kata-kata yang telah mendapat imbuhan atau afiks baik prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks.

- a. Kata yang berprefiks (berawalan)
Contoh: berjalan, menangkap, dipukul, dan pelaku.
- b. Kata yang berinfiks (bersisipan)
Contoh: gemetar, gemuruh, seruling, kemuning, dan gemilang.
- c. Kata yang bersufiks (berakhiran)
Contoh: makanan, jalankan, kuliti, buatan, dan lengkapi.
- d. Kata yang berkonfiks (berakhiran)
Contoh: permainan, melakukan, diajarkan, dinasihati, persatuan, diamankan. Proses melekatnya afiks pada kata dasar dinamakan afiksasi.

3. Kata berulang

Kata berulang atau kata ulang ialah kata dasar yang diulang atau yang mengalami perulangan baik seluruhnya maupun sebagian.

Kata berulang dalam bahasa Indonesia dibagi sebagai berikut:

- a. Kata ulang utuh/seluruh
Kata berulang utuh adalah kata ulang murni atau seluruh bentuk dasarnya diulang.
Contoh: anak-anak, buku-buku, jalan-jalan, gunung-gunung dan lain-lain.
- b. Kata ulang sebagian
Kata ulang sebagian adalah kata ulang dimana yang diulang hanya sebagian dari bentuk dasarnya saja.
Contoh: membaca-baca, ditarik-tarik, berjalan-jalan, bersenang-senang, berlari-lari, sayur-sayuran, ketiga-tiga, dan lain-lain.
- c. Kata berulang yang berkombinasi dengan afiks.
Contoh: orang-orangan, anak-anakan, main-mainan, kehitam-hitaman, setinggi-tingginya dan lain-lain.
- d. Kata berulang perubahan fonem atau berubah bunyi. Kata ulang perubahan fonem adalah kata ulang yang pada perulangannya

terjadi perubahan fonem baik fonem vokal maupun fonem konsonan.

Contoh: lauk-pauk, sayur-mayur, compang-camping, mudamudi dan serba-serbi.

4. Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Menurut sifatnya kata majemuk dibagi atas kata majemuk yang bersifat eksosentris adalah kata majemuk yang tidak mengandung satu unsur inti dari gabungan itu. Misalnya: laki-bini, tua-muda, kaki-tangan. Sedangkan kata majemuk endosentris adalah kata majemuk yang terdapat sebuah unsur inti. Misalnya: sapu tangan, orang tua dan matahari.

Menurut Keraf (1987:127) kata majemuk terbagi atas empat macam, yakni:

- a. Dwandha, jika penggabungan itu mempunyai derajat yang sama.
Contoh: besar-kecil, sanak-saudara, dan suami istri.
- b. Tatpurusa, kata majemuk di mana bagian yang kedua memberi penjelasan pada yang pertama.
Contoh: rumah sakit, sapu tangan, dan kamar tidur.
- c. Kamadharaya, kata majemuk yang bagian keduanya menjelaskan yang pertama, tapi dijelaskan itu terdiri dari kata-kata sifat.
Contoh: orang tua, rumah besar, dan hari besar.
- d. Bahuvrihi, kata majemuk itu sebenarnya sama dengan kata majemuk dwandha dan tatpurusa, tetapi berfungsi untuk menjelaskan satu benda lain.
Contoh: bumi putra, maharaja dan purbakala.

C. Kategori Kata

Unsur kata memiliki kelasnya masing-masing. Menurut Moeliono, dkk., (1993:408), dijelaskan bahwa kelas kata adalah jenis-jenis, kategori atau golongan kata dalam suatu bahasa.

Kelas kata dalam bahasa Indonesia oleh para ahli bahasa digolongkan atas beberapa jenis. Menurut pendapat Aristoteles yang dikutip Keraf (1987:62-63) jenis kata bahasa Indonesia, terbagi atas:

1. Kata Benda atau Nomina
2. Kata Kerja atau Verba
3. Kata Sifat atau Adjectiva
4. Kata Ganti atau Pronomina
5. Kata Bilangan atau Numeralia

6. Kata Keterangan atau Adverbia
7. Kata Sambung atau Conjunctio
8. Kata Depan atau Praepositio
9. Kata Sandang atau Articula
10. Kata Seru atau Interjectio

Pendapat lain yakni Ramlan (1978:42) penggolongan kata dalam bahasa Indonesia atas dua belas jenis, yaitu:

1. Verba
2. Nomina
3. Keterangan
4. Tambah
5. Bilangan
6. Penyakit
7. Sandang
8. Tanya
9. Seru
10. Penghubung
11. Depan
12. Seruan

Kridalaksana (1987:49-117) membagi kelas kata bahasa Indonesia atas 13 bagian, yaitu:

1. Verba
2. Adjektiva
3. Nomina
4. Pronomina
5. Adverbia
6. Interrogativa
7. Artikula
8. Preposisi
9. Numeralia
10. Demonstrativa
11. Kategori fatis
12. Konjungsi
13. Interjeksi

Sedangkan Keraf (1987:83) membagi kelas kata bahasa Indonesia atas 4 bagian, yaitu:

1. Kata benda
2. Kata kerja
3. Kata sifat
4. Kata tugas

Pembagian kelas kata yang baru adalah pembagian menurut Alwi, dkk (2000:87-287) dengan membagi kelas kata bahasa Indonesia atas 5 bagian, yaitu:

1. Verba
2. Adjektiva
3. Adverbia
4. Nomina: Pronomina dan Numeralia
5. Kata tugas

Dengan catatan bahwa pronomina dan numeralia masuk pada nomina dan preposisi, konjuntor, interjeksi, artikula dan partikel penegas masuk dalam kelas kata tugas.

Untuk keperluan penelitian ini, maka peneliti hanya membatasi pada jenis kata sebagaimana pembagian yang dikemukakan Alwi, dkk (2000) yaitu: verba, adjektiva, nomina, kata tugas dan adverbia.

1. Nomina

Untuk menentukan apakah suatu kata masuk dalam kategori nomina atau kata benda atau tidak menurut Keraf (1987:85) digunakan dua cara:

- a. Segi bentuk sebagai prosedur pencalonan.
- b. Segi kelompok kata (frasa) sebagai prosedur penentuan.

Dari segi bentuk, semua kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, ke dicalonkan sebagai kata benda. Sedangkan kata yang tidak berafiks seperti *meja*, *kursi* dan *rumah* maupun yang berafiks akan dapat diuji lewat kesamaan struktur dalam kelompok kata. Jadi kata yang dapat diperlukan dengan Yang + kata sifat misalnya: *meja* yang besar, *pelari* yang cepat, *pohon* yang tinggi.

Sedangkan kata benda atau nomina menurut Kridalaksana (1986:66) adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mempunyai

potensi untuk didahului oleh partikel dari misalnya: dari sungai, dari rumah, dan dari sumur. Menurut Alwi dkk., (2000:213) nomina, yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian.

Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja* dan *kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

- a. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *Pemerintah akan memantapkan perkembangan* adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat *Ayah mencarikan saya pekerjaan* adalah nomina.
- b. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Dengan demikian, buku dan rumah adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah mewah* atau *buku baru dan rumah mewah* atau *buku yang baru dan rumah yang mewah*.

2. Verba

Menurut Keraf (1987:86) semua kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ber-*, *-kan*, *di-*, *-i*, dicalonkan sebagai verba atau kata kerja. Misalnya: menulis, berjalan, sampaikan, dipotong dan kuliti. Sedangkan dari segi struktur adalah kata-kata yang dapat diperluas dengan + kata sifat. Misalnya: *tidur* dengan *nyenyak*, *berjalan* dengan *cepat*, *melihat* dengan *teliti*.

Berbeda dengan Keraf, Kridalaksana (1986:49) menyatakan sebuah kata berkategori verba atau kata kerja hanya dari perilakunya dalam frasa, yaitu dalam kemungkinannya satuan itu didampinginya partikel *di*, *ke*, *dari*, atau partikel seperti *sangat* *lebih* atau *ayah*. Misalnya: *tidak melihat*, *tidak bekerja* atau *tidak mandi*. Pandangan lain mengenai verba dikemukakan Alwi dkk., (2000:87-98). Menurutnya ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati: (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-cii berikut.

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Contoh:

- Pencuri itu *lari*.
- Mereka *sedang belajar* di kamar.
- Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
- Orang asing itu *tidak akan* suka masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *sedang belajar*, *tidak meledak*, dan *tidak akan suka* verba *belajar*, *meledak* dan *suka* berfungsi sebagai inti predikat.

- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kuantitas.
- c. Verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi **termati* atau **tersuka*.

3. Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat menurut Keraf (1987:88-89) adalah segala kata yang dapat mengambil bentuk se + reduplikasi + nya, serta dapat diperluas dengan *paling*, *lebih* dan *sekali*.

Contoh:

- a. semahal-mahalnya
secepat-cepatnya
- b. *paling* mahal
lebih *cepat*
pandai sekali

Jadi kata *mahal*, *cepat* dan *pandai* adalah kata sifat.

Menurut Kridalaksana (1986:57) adjektiva atau kata sifat adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk: (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) mendampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti -er (dalam honorer), -if (dalam sensitive), -i (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an, seperti keadilan-adilan, halus-kehalusan, yakin-keyakinan. Sedangkan Alwi, dkk., (2000:171) berpendapat bahwa adjektiva adalah kata

yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan.

Contoh kata pemerik kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah *kecil, berat, merah, bundar, gaib* atau *ganda*. Perhatikan contoh berikut:

- a. anak kecil *meja bundar*
beban *berat* alam *gaib*
baju *merah* pemain *ganda*

Selanjutnya adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikat dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Contoh kata pemerik keadaan ialah *mabuk, sakit, basah, baik, dan sadar*.

- b. - Agaknya dia sudah *mabuk*
- Orang itu *sakit* dan tidak tertolong lagi
- Bajunya *basah* kena hujan.

4. Kata Tugas

Kata tugas terdiri dari beberapa subkelompok kata seperti preposisi, konjungsi dan artikel (Alwi, 2000:230). Kata tugas sering juga disebut dengan istilah 'partikel' seperti yang dikemukakan oleh Ramlan (1987:16), sedangkan Alwi (2000:229) memakai istilah yang mencakup juga partikel. Keraf (1987:70) menyatakan bahwa kata depan dan kata sambung termasuk dalam kata tugas.

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok: (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) artikula, dan (4) partikel penegas.

a. Preposisi

Jika ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi yang juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Dalam frasa *pergi ke pasar*, misalnya, preposisi *ke* menyatakan hubungan makna arah antara *pergi* dan *pasar*.

Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional. Dengan demikian, dapat

terbentuk frasa preposisional seperti *ke pasar, sampai penuh, dan dengan segera*.

b. Konjungsi

Dinamika juga kata sambung, kata tanya yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa tau klausa dengan klausa.

Contoh:

- Ayah **dan** ibu.
- Hidup **atau** mati.
- Saya mau ikut **kalau** libur.

Korelatif:

- *baik.....maupun.*
- *tidak hanya.....tetapi juga.*

Subordinatif:

- *sejak, hingga, sampai dan agar.*

c. Artikula

Artikula ialah kata tugas yang membatasi makna nomina.

Contoh:

- **Sang** raja, *sang merah putih.*
- **Sri** Baginda, *sri paus.*
- **Hang** Tuah.

d. Partikel -lah

Partikel -lah yang juga berbentuk klitik dipakai dalam kalimat deklisasi.

- Pergilah sekarang juga.
- Bawalah mobil ini ke bengkel.

Partikel -pun dipakai dalam kalimat deklaratif yang ditulis terpisah dari kata di mukanya.

- Mereka **pun** akhirnya setuju.
- yang tidak perlu **pun** dibelinya.



Adverbia: Pengertian, Bentuk dan Perilaku

A. Pengertian Adverbia

Adverbia adalah kata yang berbeda dengan data keadaan, memberi keterangan, bukan kepada substansif, tetapi kepada kata kerja atau keadaan atau kepada peristiwa atau kenyataan yang disebut oleh suatu kalimat. Kridalaksana (2008:3) adverbia adalah kata yang dipakai untuk memberikan verba, adjektiva, proposisi, atau adverbia lain, misalnya: sangat letih dan tidak. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa adverbia adalah bentuk kata yang berperan dalam pembentukan frasa, klausa atau kalimat.

Dari tatarannya, perlu dibedakan adverbia dalam tataran frasa dan adverbia dalam tataran klausa. Menurut Alwi, dkk., (2000:197) dalam tataran frasa, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva atau adverbia lain. Pada contoh berikut terlihat bahwa adverbia *sangat* menjelaskan verba *mencintai*, adverbia *selalu* menjelaskan adjektiva *sedih*, dan adverbia *hampir* menjelaskan adverbia *selalu*.

- (1) a. Ia *sangat* mencintai istrinya.
- b. Ia *selalu* sedih mendengar lagu itu.
- c. Kami *hampir* selalu dimarahinya setiap pagi.

Dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat. Dijelaskan selanjutnya fungsi sebagai predikat ini bukan satu-satunya ciri adverbia karena adverbia juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Itulah sebabnya ada sejumlah adverbia yang selain dapat menerangkan verba, adjektiva dan adverbia lain, juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional. Karena pronomina dan numeralia dari segi kategori sangat erat keterkaitannya dengan nomina, maka adverbia pun dapat pula mewatasi atau menjelaskan pronomina dan numeralia, seperti terlihat pada contoh berikut:

- (2) a. Guru *saja* tidak dapat menjawab pertanyaan itu.
- b. Ia merokok *hampir* lima bungkus sehari.
- c. Saya mau bertemu dengan beliau *saja*.
- d. A: "Kau suka nyanyi?"
 B: "Ya, tapi *hanya* di kamar mandi"

Pada contoh (2) ini adverbia *saja* menjelaskan *guru* yang berfungsi sebagai subjek, adverbia *hampir* menjelaskan *lima bungkus* yang berfungsi sebagai **objek**; adverbia *saja* menjelaskan *dengan beliau* yang berfungsi sebagai **pelengkap**; sedangkan *di kamar mandi*, yang merupakan keterangan, dijelaskan oleh adverbia **hanya**. Kalau dilihat dari segi kategorinya, *guru* merupakan nomina, *lima bungkus* frasa numeralia, sedangkan *dengan beliau* dan *di kamar mandi* merupakan frasa preposisional. Dengan demikian, yang dapat dijadikan patokan sebagai ciri adverbia tidak hanya fungsi kata atau bagian kalimat yang diterangkannya tetapi juga kategorinya.

- (3) a. Melihat penampilannya, ia *pasti* seorang guru.
- b. Yang dapat menghibur hatinya *hanya* kami.
- c. Anaknya *baru* satu.
- d. Kalau hari libur, ia *selalu* di rumah.

Pada contoh (3) ini terlihat bahwa adverbial *pasti* menjelaskan frasa nomina *seorang guru*, adverbial *hanya* menjelaskan pronomina persona *kami*, adverbial *baru* menjelaskan numeralia *satu*, dan adverbial *selalu* menjelaskan frasa preposisi *di rumah*. Dilihat dari segi fungsi sintaksisnya, bagian-bagian kalimat yang dijelaskan adverbial pada keempat contoh tersebut merupakan predikat.

Mengenai fungsi sintaksis ini, khususnya yang menyangkut contoh (3c) dan (3d), dapat ditambahkan catatan tentang adanya pandangan bahwa *baru satu* berasal dari konstruksi *baru berjumlah satu* dan *selalu di rumah* berasal dari konstruksi *selalu berada di rumah*. Dengan demikian, adverbial *baru* merupakan bagian dari frasa verbal *baru berjumlah satu* dan adverbial *selalu* merupakan bagian dari frasa verbal *selalu berada di rumah*. Itu berarti bahwa adverbial *baru* tidak menjelaskan numeralia *satu* karena yang dijelaskannya sebenarnya adalah verba *berjumlah*. Demikian pula halnya dengan adverbial *selalu* yang tidak menjelaskan frasa preposisi *di rumah*, tetapi menjelaskan verba *berada*.

Walaupun adverbial dapat menerangkan fungsi subjek, peran adverbial tertentu sebagai penjelas subjek seringkali diragukan. Kalimat *Semua petani menanam jagung* lebih berterima daripada kalimat *Hanya petani menanam jagung*. Nomina *petani* yang dijelaskan oleh adverbial *semua* pada contoh pertama jelas berfungsi sebagai subjek. Akan tetapi, nomina *petani* yang dijelaskan oleh adverbial *hanya* pada contoh kedua diragukan fungsinya sebagai subjek. Hal itu terlihat pada contoh-contoh berikut:

- (4) a. *Hanya* petani menanam jagung.
b. *Hanya* petani yang menanam jagung.
c. Yang menanam jagung *hanya* petani.

Dalam ragam yang formal, kalimat (4a) itu dianggap berasal dari kalimat (4b) dengan penghilangan kata tugas *yang*. Adapun kalimat (4b) itu sendiri berasal dari kalimat (4c). Berdasarkan fungsinya, yang *menanam jagung* merupakan predikat dan *hanya petani* sebagai predikat. Perubahan kalimat (4c) menjadi (4b) itu terjadi melalui pemfokusan predikat. Perubahan seperti ini lazim disebut inversi.

Selain adverbial pada tataran frasa dan klausa, ada pula adverbial yang menerangkan seluruh kalimat. Menurut Alwi, dkk., (2000) jenis adverbial ini tidak terikat oleh unsur kalimat tertentu sehingga tempat atau posisinya dalam kalimat pun dapat berpindah-pindah.

Perpindahan posisi adverbial *tampaknya* dalam contoh (5) ini tidak mengubah makna atau kalimat secara keseluruhan.

- (5) a. *Tampaknya* dia tidak menyetujui usul itu
b. Dia *sesungguhnya* tidak menyetujui usul itu.
c. Dia tidak menyetujui usul itu *tampaknya*.

Selain *tampaknya*, adverbial seperti *sebenarnya*, *sesungguhnya*, *mestinya*, *agaknya*, dan *tentu saja* juga mempunyai perilaku sintaksis yang sama. Karena perannya lebih cenderung merupakan penjelas kalimat, adverbial ini disebut juga keterangan kalimat.

B. Adverbial dari Segi Bentuk

Dari segi bentuknya, perlu dibedakan adverbial tunggal dan adverbial gabungan (Kridalaksana, 1986:80). Adverbial tunggal dapat dirinci lagi menjadi adverbial yang berupa kata dasar, yang berupa kata berafiks, serta yang berupa kata ulang (Chaer, 2009:49). Adverbial gabungan dapat pula diperinci menjadi adverbial gabungan yang berdampingan dan yang tidak berdampingan.

1. Adverbial Tunggal

Seperti sudah disebutkan di atas, adverbial tunggal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu adverbial yang berupa kata dasar dan adverbial yang berupa kata berafiks.

Adverbial yang Berupa Kata Dasar

Adverbial yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu kata dasar. Karena jenis adverbial dasar tergolong ke dalam kelompok kata yang keanggotaannya tertutup, maka jumlah adverbial yang berupa dasar itu tidak banyak. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

- (6) baru hampir segera paling
hanya saja selalu pasti
lebih sangat senantiasa tentu

Sehubungan dengan contoh-contoh itu, perlu dikemukakan catatan mengenai keanggotaan ganda. Kata *baru*, misalnya, selain sebagai adverbial, dapat juga digolongkan sebagai adjektiva. Pada contoh kalimat *Dia baru membeli mobil baru*, kata *baru* sebelum *membeli* merupakan adverbial, sedangkan kata *baru* setelah *mobil* adalah adjektiva.

Adverbia yang Berupa Kata Berafiks

Adverbia yang berupa kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks *se-nya* atau afiks *-nya* pada kata dasar.

- a. Yang berupa penambahan gabungan afiks *se-nya* pada kata dasar:
 - (7) a. *Sebaiknya* kita segera membayarkan pajak itu.
 - b. *Sebenarnya* kami meragukan kemampuannya.
 - c. Saya minta mereka untuk masuk kantor *secepatnya*.
 - d. Mereka *sesungguhnya* tidak bersalah.
- b. Yang berupa penambahan *-nya* pada kata dasar:
 - (8) a. *Agaknya* guraian itu membuatnya marah.
 - b. Kalau sudah begitu, *biasanya* ia akan menangis.
 - c. Kamu ini pintar juga *rupanya*.
 - d. *Rasanya* saya sudah melaporkannya kemarin.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat juga adverbia berafiks yang dilihat dari segi bentuknya tidak termasuk ke dalam salah satu pola tersebut di atas. Yang dimaksudkan adalah *terlalu*, *terlampau*, dan *terkadang*. Pola ini, yang memperlihatkan penambahan prefiks *ter-* pada kata dasar, hanya berlaku untuk ketiga adverbia itu. Namun, dalam konteks pemakaian tertentu kadang-kadang digunakan bentuk *teramat*, yang juga merupakan adverbia.

Adverbia yang Berupa Kata Ulang

Menurut bentuknya, adverbia yang berupa kata ulang dapat dirinci lagi menjadi empat macam, yaitu (a) pengulangan kata dasar, (b) pengulangan kata dasar dan penambahan afiks *se-*, (c) pengulangan kata dasar dan penambahan sufiks *-an*, dan (d) pengulangan kata dasar dan penambahan gabungan afiks *se-nya*. Bentuk-bentuk adverbia yang berupa kata ulang tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut:

- a. Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar:
 - (9) a. Kami duduk *diam-diam* mendengarkan ceramah.
 - b. *Lekas-lekas* dia berdiri meninggalkan kami.
 - c. Anak itu *pelan-pelan* membuka matanya.
 - d. Kami menaikkan antena TV itu *tinggi-tinggi*.
- b. Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan prefiks *se-*:
 - (10) a. *Setinggi-tinggi* bangau terbang, jatuhnya ke kubangan juga.

- b. *Sepandai-pandai* guru, ia tidak boleh meremehkan muridnya.
 - c. *Sesabar-sabar* wanita, kalau marah berbahaya.
 - d. *Segalak-galak* macan tidak akan memangsa anaknya sendiri.
- c. Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan sufiks *-an*:
- (11)a. Kami memarahinya *habis-habisan* kemarin.
 - b. Ia berjuang *mati-matian* melawan penyakit itu.
 - c. Kalian dapat berdagang *kecil-kecilan* di desa.
- d. Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan gabungan afiks *se-nya*:
- (12)a. Burung itu terbang *setinggi-tingginya*.
 - b. Galilah lubang *sedalam-dalamnya* dua meter.
 - c. Saya sudah ikhlas *sekilas-iklasnya*.
 - d. kami menarik tali itu *sekuat-kuatnya*.

2. Adverbia Gabungan

Adverbia gabungan terdiri atas dua adverbia yang berupa kata dasar. Kedua kata dasar yang merupakan adverbia gabungan itu ada yang berdampingan dan ada pula yang tidak berdampingan, seperti terlihat pada beberapa contoh berikut:

- a. Adverbia yang berdampingan:
- (13)a. *Lagi pula* rumahnya baru jadi minggu depan.
 - b. *Hanya saja* kita harus mempersiapkan secara matang.
 - c. Kami *hampir selalu* bersama-sama ke kantor.
- b. Adverbia yang tidak berdampingan:
- (14)a. Kamu *hanya* membuang-buang waktu *saja*.
 - b. Dia *sangat* sedih *sekali* mendengar berita itu.
 - c. *Bukan* frustrasi *saja*, dia juga berani nekad bunuh diri.

C. Adverbia dari Perilaku Sintaksis

Perilaku sintaksis adverbia dapat dilihat berdasarkan posisinya terhadap kata atau bagian kalimat yang dijelaskan oleh adverbia yang bersangkutan (Alwi, dkk., 2000:222). Atas dasar itu, dapat dibedakan empat macam posisi adverbia, yaitu (1) yang mendahului kata yang diterangkan, (b) yang mengikuti kata yang diterangkan, (c) yang mendahului atau yang mengikuti kata yang diterangkan, serta (d) yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan, serta (d) yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan. Beberapa contoh

dari keempat macam adverbial berdasarkan perilaku sintaksisnya itu adalah sebagai berikut:

1. Adverbial yang mendahului kata yang diterangkan:
(15)a. Ia *lebih* tinggi daripada adiknya.
b. Telaga itu *sangat* indah.
c. Pendiriannya *terlalu* kukuh untuk digoyahkan.
d. Kami *hanya* menulis apa yang dikatakannya.
2. Adverbial yang mengikuti kata yang diterangkan:
(16)a. Tampan *nian* kekasih barumu.
b. Kami duduk-duduk *saja* menunggu panggilan.
c. Jelek *benar* kelakuannya.
d. Baju yang dikenakannya merah *sekali*.
3. Adverbial yang mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan:
(17)a. Kini barang-barang elektronik *amat* mahal harganya.
b. Mahal *amat* harga barang-barang itu.
c. Paginya ia *segera pergi* meninggalkan kami.
d. Begitu mendengar berita itu, ia pergi *segera*.
4. Adverbial yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan:
(18)a. Saya yakin *bukan* dia saja yang pandai.
b. Bagiku, senyumannya *sangat* manis *sekali*.
c. Kami *hanya* menerima saja apa yang diberikannya.

Perilaku sintaksis adverbial pada kalimat-kalimat yang dicontohkan pada (15-18) memperlihatkan bahwa, dari segi lingkup strukturnya, yang diterangkan atau dijelaskan oleh adverbial itu terbatas pada satuan atau tataran frasa saja. Selain itu, ada pula adverbial yang menerangkan satuan atau tataran yang lebih tinggi, yaitu yang berupa klausa atau kalimat.

- (19)a. *Seharusnya* dia datang sebelum pukul delapan.
b. Penjelasan pejabat itu *agak*nya tidak mereka pahami.
c. *Sebaiknya* Saudara tidak usah datang.

Pada contoh (19), *seharusnya*, *agak*nya dan *sebaiknya* tidak memberikan keterangan pada predikat kalimat yang bersangkutan, tetapi pada seluruh kalimat. Dengan demikian, *seharusnya* pada (19a) mengacu pada klausa *Dia datang sebelum pukul delapan*, *agak*nya (pada 19b) pada klausa *Penjelasan pejabat itu tidak mereka pahami*, dan *sebaiknya* pada (19c) pada klausa *Saudara tidak usah datang*.

Berdasarkan lingkup strukturnya itu, terdapat perbedaan antara bentuk yang mengacu pada tataran frasa dan bentuk yang mengacu pada tataran kalimat. Bentuk yang mengacu pada tataran frasa merupakan adverbial intraklausal, sedangkan bentuk yang mengacu pada tataran klausa merupakan adverbial ekstraklausal.

Yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perbedaan itu ialah unsur atau bagian kalimat yang diacu oleh adverbial yang bersangkutan. Adverbial intraklausal mengacu pada frasa dan adverbial ekstraklausal pada kalimat, meskipun posisi sintaksisnya mengalami perubahan. Pada contoh (20) berikut terlihat bahwa *benar-benar*, meskipun dalam posisi sintaksis yang berbeda-beda, tetap mengacu pada frasa verbal *memperthatikan*. Demikian pula halnya dengan *sebenarnya* pada contoh (21); baik digunakan di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat, adverbial itu tetap mengacu pada kalimat *Dia termasuk murid yang pandai*.

(20)a. Dia *benar-benar* memperhatikan nasihat orang tuanya.

b. Dia memperhatikan *benar-benar* nasihat orang tuanya.

c. *Benar-benar* dia memperhatikan nasihat orang tuanya.

(21)a. *Sebenarnya* dia termasuk murid yang pandai.

b. Dia *sebenarnya* termasuk murid yang pandai.

c. Dia termasuk murid yang pandai *sebenarnya*.

D. Adverbial dari Perilaku Semantik

Dari segi makna adverbial menurut Chaer (2009:49) terbagi atas: sangkalan, penjumlahan, pembatasan, kualitas, kala, aspek kepastian, menyanggahkan, keharusan, keinginan, frekuensi dan harapan.

1. Adverbial sangkalan

Adverbial yang menyatakan 'ingkar atau menyangkal' akan kategori yang didampinginya. Adverbial ini adalah: ***bukan, tidak, tak, tanpa*** dan ***tiada***.

Contoh:

- Ini ***bukan*** uang palsu.
- Suaranya ***tidak*** merdu lagi.
- ***Tanpa*** izin beliau kita ***tak*** boleh pergi.
- Bila ***tiada*** halangan besok kami akan ke Manado.

2. Adverbia penjumlahan
Adverbia yang menyatakan 'banyak atau kuantitas' terhadap kategori yang didampingi. Adverbia ini adalah: **banyak, sedikit, beberapa, semua** dan **seluruh**.
Contoh:
 - Uangnya **banyak** di bank.
 - **Sedikit** bicara banyak bekerja.
 - Ada **beberapa** orang yang datang terlambat.
 - **Semua** murid harus memakai seragam.
 - **Seluruh** tubuhnya terasa gatal-gatal.
3. Adverbia pembatasan
Adverbia yang menyatakan 'batas dari suatu hal'. Adverbia ini: **hanya, Cuma, saja, dan belaka**.
Contoh:
 - **Hanya** dia yang belum bayar SPP.
 - Dia **cuma** mengejek bukan memukul.
 - Mereka **saja** yang pergi ke Jakarta.
 - Kata-katanya bohong **belaka**.
4. Adverbia kualitas
Adverbia kualitas adalah adverbia yang bermakna 'tingkatan mutu keadaan atau kegiatan'. Adverbia ini adalah: **sangat, amat, paling** dan **sekali**.
Contoh:
 - Anak itu **sangat** gembira.
 - Gedung itu **amat** besar.
 - Sampul itu bagus **sekali**.
 - Saya **paling** senang duduk di sini.
5. Verbia kala
Adverbia yang menyatakan 'waktu tindakan dilakukan'. Adverbia ini adalah: **sudah, telah, sedang** dan **bakal**.
Contoh:
 - Kami **sudah** makan.
 - Nenekku **telah** tua.
 - Mahasiswa **sedang** berolahraga.
 - Dia **bakal** membayarnya besok.
6. Adverbia aspek
Adverbia kesesuaian adalah adverbia yang menyatakan 'tindakan atau perbuatan apakah sudah selesai, belum selesai'. Adverbia ini adalah: **belum, mulai, sedang** dan **sudah**.

Contoh:

- Mereka **belum** makan.
- Tamu-tamu **mulai** berdatangan.
- Anak-anak **sedang** bermain.
- Sekarang harganya **sudah** mahal.

7. Adverbia kepastian

Adverbia yang menyatakan 'tindakan atau keadaan yang pasti terjadi'. Adverbia ini adalah: **pasti, tentu, memang** dan **rupanya**.

Contoh:

- Dia **pasti** datang.
- Ia **tentu** datang.
- Dia **memang** belum bayar.
- **Rupanya** mereka belum sarapan.

8. Adverbia menyungguhkan

Adverbia yang menyatakan 'kesungguhan' dan 'menguatkan'. Adverbia ini adalah: **sesungguhnya, sebetulnya** dan **memang**.

Contoh:

- Saya **sesungguhnya** tahu persis.
- **Sebetulnya** saya sudah tahu masalah itu.
- Dia **memang** adik saya.

9. Adverbia keharusan

Adverbia yang bermakna 'keharusan' atau 'ketidakharusan dilakukannya sesuatu'. Adverbia ini adalah: **sesungguhnya, sebetulnya** dan **memang**.

Contoh:

- Kamu **harus** datang.
- Saudara **wajib** pulang.
- Semua siswa **wajib** hadir.

10. Adverbia keinginan

Adverbia keinginan adalah adverbia yang bermakna 'menyatakan keinginan. Adverbia ini adalah: **ingin, suka, dan mau**.

Contoh:

- Adik **ingin** sepatu baru.
- Nenek **suka** makan sirih.
- Mereka **mau** pergi sekarang juga.

11. Adverbia frekuensi

Adverbia yang menyatakan 'berapa kali suatu tindakan atau perbuatan dilakukan/terjadi'. Adverbia ini adalah: **sekali, jarang** dan **sering**.

Contoh:

- **Baru** sekali pakai piring itu sudah pecah.
- Beliau **jarang** makan di luar.
- Dia **sering** duduk melamun seorang diri.

12. Adverbia harapan

Adverbia yang menyatakan 'harapan akan terjadinya suatu tindakan, hal atau keadaan'. Adverbia ini adalah: **moga-moga**, **sebaiknya** dan **secepatnya**.

Contoh:

- **Moga-moga** anda berhasil.
- **Sebaiknya** kita berangkat sekarang.
- kalau dia minta izin dulu pada ayahnya, itu sudah **sepatutnya**.



Adverbia Bahasa Melayu Manado dari Segi Bentuk

A. Adverbia Bentuk Tunggal

Adverbia dari segi bentuk dapat dibagi atas:

1. Adverbia Bentuk Tunggal

Adverbia bentuk tunggal BMM terbagi atas adverbia berupa kata dasar dan adverbia bentuk berafiks.

a. Berupa Kata Dasar

Adverbia yang terdiri dari kata dasar saja dan jenis adverbia ini tergolong ke dalam kelompok yang keanggotaan tertutup.

Contoh:

baru 'baru'

cuma 'hanya'

lebe 'lebih'

amper 'hampir'

jo 'saja'

somo 'akan'

skali 'sekali'

salalu 'selalu'

paling 'paling'

tantu 'tentu'

Dalam kalimat:

- 1) *Dia **baru** datang dari Manado.*
'Dia baru datang dari Manado'.
(Dia baru datang dari Manado.)
 - 2) *Dorang **cuma** ada pesiar kemari.*
'Mereka hanya ada pesiar kemari'.
(Mereka hanya ada pesiar kemari.)
 - 3) *Alo **lebe** tinggi dari Ari.*
'Alo lebih tinggi dari Ari'.
(Alo lebih tinggi dari pada Ari.)
 - 4) *Ronny **amper** tatabrak deng oto.*
'Ronny hampir tertabrak dengan mobil'.
(Ronny hampir tertabrak mobil.)
 - 5) *Dia **jo** tu mo pigi di Jakarta.*
'Dia saja itu mau pergi di Jakarta'.
(Dia saja yang mau pergi di Jakarta.)
 - 6) *Mama **somo** datang dari Surabaya.*
'Ibu akan datang dari Surabaya'.
(Ibu akan datang dari Surabaya.)
 - 7) *Pande **skali** dia pe anak parampuang.*
'Pandai sekali anaknya perempuan'.
(Pandai sekali anaknya yang wanita.)
 - 8) *Kakak **salalu** pulang lat dari kantor.*
'Kakak selalu pulang terlambat dari kantor'.
(Kakak selalu pulang terlambat dari kantor.)
 - 9) *Neny **paling** senang pigi batobo di kuala.*
'Neny paling senang pergi berenang di sungai'.
(Neny paling senang pergi berenang di sungai.)
 - 10) *Papa **pasti** mo pulang skarang dari Tondano.*
'Ayah pasti akan pulang sekarang dari Tondano'.
(Ayah pasti akan pulang sekarang dari Tondano.)
- b. Adverbia Bentuk Berafiks
- 1) Berafiks *se-nya*
Contoh:
sebenarnya 'sebenarnya'
seandainya 'seandainya'
seharusnya 'seharusnya'

semestinya 'semestinya'
sepatutnya 'sepatutnya'
sebetulnya 'sebetulnya'
secukupnya 'secukupnya'
setidaknya 'setidaknya'

Dalam kalimat:

- 11) ***Sebenarnya*** *kita so tahu tu cirita itu.*
'Sebenarnya saya sudah tahu cerita itu'.
(Sebenarnya sudah saya ketahui cerita itu.)
- 12) Torang mo pigi ***seandainya*** *dia so pulang dari kuliah.*
'Kami mau pergi seandainya dia sudah pulang dari kuliah'.
(Kami akan pergi seandainya dia sudah pulang kuliah.)
- 13) ***Semestinya*** *hari ini ngana bayar kita pe doi.*
'Semestinya hari ini engkau bayar saya punya uang'.
(Semestinya hari ini engkau bayar saya punya uang.)
- 14) ***Semestinya*** *hari ini ngana bayar kita pe doi.*
'Semestinya hari ini engkau bayar saya punya uang'.
(Semestinya hari ini engkau bayar saya punya uang.)
- 15) *Dia pe kalakuan* ***sepatutnya*** *torang tahu.*
'Dia punya kelakuan sepatutnya kita tiru'.
(Dia punya kelakuan sepatutnya kita tiru.)
- 16) *Jalang itu* ***sebetulnya*** *beking taon lalu.*
'Jalan itu sebetulnya dibuat tahun yang lalu'.
(Jalan itu sebetulnya dibuat tahun yang lalu.)
- 17) *Kalu minta doi pa mama* ***secukupnya*** *jo.*
'Kalau meminta uang pada ibu secukupnya saja'.
(Kalau meminta uang pada ibu secukupnya saja.)
- 18) ***Setidaknya*** *itu tu dia ada pesan pa torang.*
'Setidaknya itu yang dipesannya pada kita'.
(Setidaknya itu yang dipesannya pada kita.)

2. Berafiks *ta-*

Contoh:

talalu 'terlalu'

talanggar 'terlampau'

talewat 'terlampau'

Dalam kalimat:

- 19) Nyong-nyong itu ***talalu*** *sombong dapalia.*
'Pemuda itu terlalu sombong kelihatannya'.

(Pemuda itu terlalu sombong kelihatannya.)

- 20) Tete' itu **talanggar** *jaha pa dia pe cucu*.
'Kakek itu terlampau jahat pada cucu-cucunya'.
(Kakek itu terlampau jahat pada cucu-cucunya.)
- 21) Rumah itu **talewat** *tinggi dibanding tu laeng*.
'Rumah itu terlampau tinggi dibanding dengan yang lain'.
(Rumah itu terlampau tinggi dibanding dengan lainnya.)

3. Berafiks *-nya*

Contoh:

biasanya 'biasanya'

rupanya 'rupanya'

mestinya 'mestinya'

Dalam kalimat:

- 22) **Biasanya** *tu om lewat jam 07.00 pagi*.
'Biasanya bapak lewat jam 07.00 pagi'.
(Biasanya bapak lewat jam 07.00 pagi.)
- 23) **Rupanya** *dia ada ambe tu doi itu*.
'Rupanya dia ada ambil itu uang itu'.
(Rupanya dia yang mengambil uang itu.)
- 24) **Ngana mestinya** *yang beking tu atap itu*.
'Kau mestinya yang buat atap itu'.
(Kau mestinya yang buat atap itu.)

B. Adverbia Berupa Kata Ulang

Adverbia berbentuk kata ulang dalam BMM terdiri atas:

1. Pengulangan Kata Dasar

Contoh:

lakas-lakas 'lekas-lekas'

diam-diam 'diam-diam'

palang-palang 'pelan-pelan'

tinggi-tinggi 'tinggi-tinggi'

cepat-cepat 'cepat-cepat'

laku-laku 'laku-laku'

besar-besar 'besar-besar'

lebar-lebar 'lebar-lebar'

sadiki-sadiki 'sedikit-sedikit'

lama-lama 'lama-lama'

Dalam kalimat:

- 25) *Lebe bagus ngoni pulang **lakas-lakas**.*
'Lebih baik kamu pulang lekas-lekas'.
(Lebih baik kamu lekas-lekas pulang.)
- 26) *Dorang **diam-diam** menonton televisi.*
'Mereka diam-diam menonton televisi'.
(Mereka diam-diam menonton televisi.)
- 27) *Tu ade' **palang-palang** bajalang.*
'Anak kecil itu perlahan-lahan berjalan'.
(Anak kecil itu berjalan perlahan-lahan.)
- 28) *Gedung di Jakarta banyak tu **tinggi-tinggi**.*
'Gedung di Jakarta banyak yang tinggi-tinggi'.
(Gedung di Jakarta banyak yang tinggi-tinggi.)
- 29) *Dia bajalang **cepat-cepat** dari somo malam.*
'Dia berjalan cepat-cepat karena hampir malam'.
(Dia berjalan cepat-cepat karena hari hampir malam.)
- 30) *Lantaran murah tu barang, **laku-laku** di pasar.*
'Karena murah barang itu laku-laku di pasar'.
(Karena murah barang itu laku-laku di pasar.)
- 31) *Samua dorang basudara **basar-basar**.*
'Semua mereka bersaudara besar-besar'.
(Semua mereka bersaudara badannya besar-besar.)
- 32) *Jalan di Bitung **lebar-lebar** samua.*
'Jalan di Bitung lebar-lebar semuanya'.
(Jalan di Bitung lebar-lebar semuanya.)
- 33) *Kalo mo sirang bunga air di **sadiki-sadiki**.*
'Kalau menyiram bunga air sedikit-sedikit'.
(Kalau menyiram bunga air sedikit-sedikit.)
- 34) *Momasa nasi jangan **lama-lama**.*
'Memasak nasi jangan lama-lama'.
(Memasak nasi jangan lama-lama.)

2. Pengulangan Berprefiks *se-*

Contoh:

setinggi-tinggi 'setinggi-tinggi'
sesabar-sabar 'sesabar-sabar'
segalak-galak 'segalak-galak'
sebodoh-bodoh 'sebodoh-bodoh'
sebuas-buas 'sebuas-buas'

Dalam kalimat:

- 35) **Setinggi-tinggi** *falinggir itu akhirnya turun di tanah.*
'Setinggi-tinggi layang-layang itu akhirnya turun di tanah'.
(Setinggi-tinggi layang-layang itu akhirnya turun di tanah.)
- 36) **Sesabar-sabar** *orang tu ada jo dia pe batas.*
'Sesabar-sabar orang itu ada juga dia punya batas'.
(Sesabar-sabar orang itu ada juga dia punya batas.)
- 37) **Segalak-galak** *anjing itu ada dia pe kelemahan.*
'Segalak-galaknya anjing itu ada kelemahannya'.
(Segalak-galaknya anjing itu ada kelemahannya.)
- 38) **Sebodoh-bodoh** *anak itu masih badengar orang tua.*
'Sebodoh-bodoh anak itu masih mendengar orang tuanya'.
(Sebodoh-bodoh anak itu masih mendengar orang tuanya.)
- 39) **Sebuas-buas** *harimau mar dia sayang pa dia pe anak.*
'Sebuas-buas harimau tetapi dia sayang pada anaknya'.
(Sebuas-buas harimau tetapi dia sayang pada anaknya.)

3. Pengulangan Bersufiks *-an*

Contoh:

mati-matian 'mati-matian'

abis-abisan 'habis-habisan'

kecil-kecilan 'kecil-kecilan'

mudah-mudahan 'mudah-mudahan'

terang-terangan 'terang-terangan'

Dalam kalimat:

- 40) *Kita pe om karja* **mati-matian** *for kaluarga.*
'Saya punya paman bekerja mati-matian untuk keluarga'.
(Paman saya bekerja mati-matian untuk keluarga.)
- 41) *Dia ba blanja* **abis-abisan** *untuk hari Natal.*
'Dia berbelanja habis-habisan untuk hari Natal'.
(Dia berbelanja habis-habisan untuk hari Natal.)
- 42) *Kita pe tanta badagang* **kecil-kecilan** *di pasar.*
'Saya punya bibi berdagang kecil-kecilan di pasar'.
(Saya punya bibi berdagang kecil-kecilan di pasar.)
- 43) **Mudah-mudahan** *dorang sampe di Jakarta dengan selamat.*
'Mudah-mudahan mereka tiba di Jakarta dengan selamat'.
(Mudah-mudahan mereka tiba di Jakarta dengan selamat.)

- 44) *Dorang bacirita **terang-terangan** di muka dorang.*
'Mereka bercerita terang-terangan di depan mereka'.
(Mereka bercerita terang-terangan di depan mereka.)

C. Adverbia Gabungan

Adverbia berbentuk gabungan dalam BMM terdiri atas:

1. Berdampingan

Contoh:

amper salalu 'hampir selalu'

cuma lagi 'hanya lagi'

lagi pula 'lagi pula'

apa le 'apa lagi'

bagitu le 'begitu lagi'

sering kali 'sering kali'

barangkali 'barang kali'

tamba lagi 'tambah lagi'

Dalam kalimat:

- 45) *Alo pintar **kong lagi** bae-bae.*
'Alo pintar kemudian lagi baik-baik'.
(Alo pintar kemudian lagi baik-baik.)
- 46) ***Amper salalu** Nyong datang terlambat.*
'Hampir selalu Nyong datang terlambat'.
(Hampir selalu si Nyong datang terlambat.)
- 47) *Om Sonny mo datang di Manado **cuma lagi** sibuk.*
'Paman Sonny mau datang di Manado hanya lagi sibuk'.
(Paman Sonny mau datang di Manado hanya beliau lagi sibuk.)
- 48) *Alfa so kerja **lagi pula** so ada ruma.*
'Alfa sudah bekerja lagi pula sudah ada rumah'.
(Alfa sudah bekerja lagi pula sudah memiliki rumah.)
- 49) ***Kurang lebe** orang da hadir dua ratus.*
'Kurang lebih orang yang hadir dua ratus'.
(Mereka yang hadir kurang lebih dua ratus orang.)
- 50) *Wenny so sanang **apa lagi** so sarjana.*
'Wenny sudah senang apa lagi sudah sarjana'.
(Wenny sudah senang apa lagi sudah selesai sarjana.)
- 51) *Januari ujang trus di Manado **bagitu le** di gunung.*
'Januari hujan terus di Manado begitu lagi di gunung'.
(Januari hujan terus di Manado begitu lagi di gunung.)

- 52) **Seringkali** dia datang kong mara-mara.
 ‘Seringkali dia datang lalu marah-marah’.
 (Seringkali dia datang kemudian marah-marah.)
- 53) **Barangkali** ngana yang tu ada ambe kita pe HP.
 ‘Barangkali engkau yang mengambil HP saya’.
 (Barangkali engkau yang mengambil HP saya.)
- 54) Dorang pe hidup susa **tamba lagi** banyak basudara.
 ‘Hidup mereka susah tambah lagi banyak basudara’.
 (Hidup mereka susah tambah lagi banyak basudara.)

2. Tidak Berdampingan

Contoh:

cuma.....*jo* ‘hanya.....saja’
paling.....*skali* ‘bukan.....sekali’
bukang.....*jo* ‘bukan.....saja’
talalu.....*skali* ‘terlalu.....skali’
biar.....*jo* ‘biar.....saja’

Dalam kalimat:

- 55) **Cuma** dorang **jo** ngoni undang di pesta.
 ‘Hanya mereka saja kamu undang di pesta’.
 (Hanya mereka saja yang kamu undang di pesta.)
- 56) Mama **paling** suka **skali** makang tinutuan.
 ‘Ibu paling suka sekali makan tinutuan’.
 (Ibu paling suka sekali makan tinutuan.)
- 57) **Bukang** dia **jo** mar deng ngana musti makang.
 ‘Bukan dia saja tetapi dengan kau harus makan’.
 (Bukan dia saja tetapi dengan engkau harus ikut makan.)
- 58) Dorang pe kobong cingke **talalu** banyak **skali**.
 ‘Mereka punya kebun cengki terlalu banyak sekali’.
 (Kebun cengki mereka terlalu banyak.)
- 59) **Biar** ngoni **jo** yang pasiar di rumah.
 ‘Biar kamu saja yang pesiar ke rumah’.
 (Biar kamu saja yang pesiar ke rumah.)

D. Rangkuman

Dari segi bentuk, adverbia BMM terdiri atas: a) adverbia bentuk tunggal yang terbagi atas: 1) kata dasar, 2) berafiks dan 3) berulang.

1. Adverbia Bentuk Kata Dasar

Yaitu: *baru* 'baru', *cuma* 'cuma', *lebe* 'lebih', *amper* 'hampir', *jo* 'saja', *som* 'akan', *skal* 'sekali', *salalu* 'selalu', *paling* 'paling', dan *tantu* 'tentu'. Adapun penggunaannya dalam kalimat seperti yang terdapat pada nomor (1) sampai dengan (10). Adverbia-adverbia ini tampil sebagai bentuk dasar tidak terdapat tambahan unsur-unsur lain untuk membangun adverbia itu. Jadi bentuk adverbia ini adalah tertutup keanggotaannya bagi unsur-unsur yang lain atau dapat dikatakan bentuk adverbia yang mandiri atau sanggup berdiri sendiri tanpa bantuan unsur-unsur tertentu.

2. Adverbia Bentuk Berafiks

a. Berafiks *se-nya*

Yaitu: *sebenarnya* 'sebenarnya', *seandainya* 'seandainya', *seharusnya* 'seharusnya', *semestinya* 'semestinya', *sepatutnya* 'sepatutnya', *sebetulnya* 'sebetulnya', *secukupnya* 'secukupnya', dan *setidaknya* 'setidaknya'. Adapun penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 11 sampai 18. Adverbia ini bentuknya berafiks, karena sudah ditambah dengan afiks *se* dan *nya*. Dengan demikian adverbia ini terbuka keanggotaannya untuk ditambah baik di depan maupun di belakangnya. Baik bentuk *se-* maupun *-nya* muncul secara bersamaan membentuk adverbia seperti terdapat pada kalimat 11 sampai dengan 18l.

b. Berafiks *ta-*

Yakni: *talalu* 'terlalu', *talanggar* 'terlampau', dan *talewat* 'terlampau'. Adapun penggunaannya dalam kalimat seperti terdapat pada nomor 19 sampai 21. Adverbia-adverbia ini terbentuk dari afiks *ta-* yang bergabung dengan adverbia bentuk dasar. Dengan demikian keanggotaannya muncul di depan bentuk dasar dan tertutup keanggotaannya jika dari belakang kata dasar.

c. Berafiks *-nya*

Yakni: *biasanya* 'biasanya', *rupanya* 'rupanya', dan *mustinya* 'mestinya'. Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 19 sampai 21. Adverbia-adverbia ini terbentuk dari kata dasar dan afiks *-nya*. Keanggotaannya hanya terbuka pada bagian akhir saja, sedangkan bagian yang terdapat di depan tertutup terhadap unsur-unsur lainnya untuk bergabung dengan adverbia ini.

3. Adverbia Bentuk Kata Ulang

a. Pengulangan Kata Dasar

Yaitu: *lekas-lekas* 'lekas-lekas', *diam-diam* 'diam-diam', *palang-palang* 'pelan-pelan', *tinggi-tinggi* 'tinggi-tinggi', *cepat-cepat* 'cepat-cepat', *laku-laku* 'laku-laku', *besar-besar* 'besar-besar', *lebar-lebar* 'lebar-lebar', *sadiki-sadiki* 'sedikit-sedikit' dan *lama-lama* 'lama-lama'. Adapun penggunaannya dalam kalimat pada nomor 25 sampai 33. Adverbia-adverbia ini bentuknya berupa perulangan kata dasar, dengan kata lain adverbia terbentuk karena hasil perulangan kata dasar. Perulangan adverbia seperti ini keanggotaannya tertutup untuk unsur-unsur lain sebab hanyalah mengulang kata dasarnya saja.

b. Pengulangan Berprefiks *se-*

Yakni: *setinggi-tinggi* 'setinggi-tinggi', *sesabar-sabar* 'sesabar-sabar', *segalak-galak* 'segalak-galak', *sebodoh-bodoh* 'sebodoh-bodoh', dan *sebuas-buas* 'sebuas-buas'. Adapun penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 34 sampai 38. Adverbia-adverbia ini berupa perulangan berprefiks *se-*. Jadi adverbia ini terbentuk dari perulangan kata dasar ditambah prefiks *se-*, di depannya. Ini berarti perulangan ini terbuka untuk unsur lain di depannya dan tertutup terhadap unsur-unsur lain yang ada di belakangnya.

c. Pengulangan Berafiks *-an*

Yakni: *mati-matian* 'mati-matian', *abis-abisan* 'habis habisan', *kecil-kecilan* 'kecil-kecilan', *mudah-mudahan* 'mudah-mudahan', dan *terang-terangan* 'terang-terangan'. Adapun penggunaan dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 39 sampai dengan 43. Adverbia-adverbia ini terbentuk dari perulangan kata dasar ditambah sufiks *-an*. Perulangan bersufiks *-an* keanggotaannya tertutup terhadap unsur-unsur yang ada di depannya, karena yang ditambah adalah bagian belakangnya saja.

4. Adverbia Bentuk Gabungan

a. Berdampingan

Yakni: *kong...le* 'kemudian...lagi', *amper...salalu* 'hampir...selalu', *cuma...le* 'hanya...lagi', *lagipula* 'lagipula', *kurang lebe* 'kurang lebih', *apale* 'apalagi', *begitu le* 'begitu lagi', *seringkali* 'sering kali', *barangkali* 'barangkali', dan *tamba lagi* 'tambah lagi'. Adapun penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 44 sampai nomor 52. Adverbia-adverbia ini terbentuk

dari dua buah kata dasar yang menjadi satu serta muncul secara berdampingan. Jadi keanggotaannya terbatas pada dua buah kata tersebut yang bergabung dan tidak membuka peluang untuk ditambah lagi oleh unsur-unsur yang lain.

b. Tidak Berdampingan

Yakni: *cuma...jo* 'cuma...saja', *paling...skali* 'paling...sekali', *bukan...jo* 'bukan...saja', *talalu skali* 'terlalu...skali', dan *biar jo* 'biar saja'. Adapun penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 54 sampai dengan nomor 58. Adverbia-adverbia ini terbentuk dari dua buah kata dasar, namun pemunculannya tidak berdampingan. Jadi keanggotaannya dapat disisipi atau dimasukkan unsur lain di antara dua kata yang bergabung.



Adverbia Bahasa Melayu Manado dari Segi Perilaku Sintaktis

A. Adverbia yang Menerangkan Satuan atau Tataran Frasa

1. Mendahului kata yang diterangkan

Contoh:

lebe tinggi 'lebih tinggi'

paling bagus 'paling bagus'

talalu senang 'terlalu senang'

amper manangis 'hampir menangis'

salalu baminta 'selalu meminta'

baru bili 'baru membeli'

pasti senang 'pasti senang'

talanggar jaha 'terlalu jahat'

tantu datang 'tentu datang'

Dalam kalimat:

60) Alo *lebe tinggi* dari pada Steven.

'Alo lebih tinggi daripada Steven'.

(Alo lebih tinggi daripada Steven.)

- 61) **Paling** bagus kalau dorang baku bawa.
‘Paling bagus kalau mereka saling bersama.
(Paling bagus kalau mereka saling bersama.)
- 62) *Ngoni* hidup **talalu** sanang di Jakarta.
‘Kamu hidup terlalu senang di Jakarta.
(Kamu hidup terlalu senang di Jakarta.)
- 63) *Tu anak* **amper** manangis ada jatung.
‘Itu anak hampir menangis karena jatuh.
(Anak itu hampir menangis karena jatuh.)
- 64) *Dia* **salalu** ba minta doi pa kakak.
‘Dia selalu meminta uang pada kakak’.
(Dia selalu meminta uang pada kakak.)
- 65) *Jhony* **baru** bili pakaian di toko.
‘Jhony baru membeli pakaian di toko’.
(Jhony baru saja membeli pakaian di toko.)
- 66) **Pasti** sanang ngoni tinggal di sini.
‘Pasti senang kamu tinggal di sini’.
(Pasti senang kamu tinggal di sini.)
- 67) **Talanggar** jaha ngana pe tete’ itu.
‘Terlalu jahat kau punya kakek itu’.
(Terlalu jahat kakekmu itu.)
- 68) *Kalu ngana datang*, **tantu** datang deng keluarga.
‘Kalau engkau datang, tentu datang dengan keluarga’.
(Kalau engkau datang, tentu datang dengan keluarga.)
- 69) *Yorry* **cuma** ba bise pa Ita.
‘Yorry cuma berbisik pa Ita’.
(Yorry hanya berbisik pa Ita.)

2. Mengikuti kata yang diterangkan

Contoh:

fasung **skali** ‘cantik sekali’

duduk jo ‘duduk saja’

sempit **skali** ‘sempit sekali’

dengar jo ‘dengar saja’

kaya **butul** ‘kaya betul’

pande **skali** ‘pintar sekali’

diam jo ‘diam saja’

banyak **butul** ‘banyak betul’

lebar **skali** ‘lebar sekali’

Dalam kalimat:

- 70) *Fasung **skali** ngana pe cewe' itu.*
'Cantik sekali engkau punya cewek itu'.
(Cantik sekali pacarmu itu.)
- 71) *Duduk **jo** di situ ngoni samua.*
'Duduk saja di situ kamu semua'.
(Duduk saja di situ kamu semua.)
- 72) *Kintal ini kotor **butul**.*
'Halaman ini kotor betul'.
(Halaman ini kotor betul.)
- 73) *Jalan di sana sempit **skali**.*
'Jalan di sana sempit sekali'.
(Jalan di sana sempit sekali.)
- 74) *Dengar **jo** apa itu mama' ada bilang.*
'Dengar saja apa itu ibu ada bilang'.
(Dengar saja apa yang dikatakan ibu.)
- 75) *Kaya **butul** itu Cina di sei ruma.*
'Kaya betul itu Cina di samping rumah'.
(Kaya betul Cina yang di samping rumah.)
- 76) *Pande **skali** kita pe ade yang bungsu.*
'Pandai sekali adik saya yang bungsu'.
(Pandai sekali adik saya yang paling bungsu.)
- 77) *Diam **jo** ngoni kong baba dengar.*
'Diam saja kamu, lalu dengar saja'.
(Diam saja kamu, sambil mendengar.)
- 78) *Banyak **butul** dia pe doi simpanan.*
'Banyak betul dia punya uang simpanan'.
(Banyak betul uang simpanannya.)
- 79) *Lebar **skali** dorang pe rumah di Manado.*
'Lebar sekali mereka punya rumah di Manado'.
(Lebar sekali rumah mereka di Manado.)

3. Mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan

Contoh:

bukang.....jo 'bukan.....saja'

cuma.....jo 'cuma.....saja'

paling.....skali 'paling.....sekali'

talalu.....skali 'terlalu.....sekali'

baru.....jo 'baru.....saja'

rabu-rabu.....skali 'cepat-cepat.....sekali'
kadang.....jo 'kadang.....saja'
talanggar.....skali 'terlalu.....sekali'
satukali.....jo 'satu kali.....saja'

Dalam kalimat:

- 80) **Bukang** *dia jo tu mo pigi di toko.*
'Bukan dia saja itu mau pergi di toko'.
(Bukan dia saja yang akan pergi ke toko.)
- 81) **Cuma** *ngoni jo tu mo dapa hadiah.*
'Cuma kamu saja itu mau dapat hadiah'.
(Hanya kamu saja yang akan mendapat hadiah.)
- 82) *Dia pe ruma paling besar skali di kampung.*
'Rumahnya paling besar sekali di kampung'.
(Rumahnya paling besar di kampung.)
- 83) **Talalu** *jaha' skali tu tete' itu.*
'Terlalu jahat sekali itu kakek itu'.
(Terlalu jahat kakek itu.)
- 84) **Tentu** *kecil skali tu cincin emas itu.*
'Tentu kecil sekali itu cincin emas itu'.
(Tentu kecil sekali cincin emas itu.)
- 85) **Baru** *dia jo tu mo pigi di Manado.*
'Baru dia saja itu mau pergi ke Manado'.
(Baru dia saja yang akan pergi ke Manado.)
- 86) **Talanggar** *manis skali tu teh gula ini.*
'Terlalu manis sekali itu teh gula ini'.
(Terlalu manis teh gula ini.)
- 87) **Butul** *ngana jo tu mo bili itu kobong.*
'Betul engkau saja yang membeli kebun itu'.
(Betul engkau saja yang membeli kebun itu.)
- 88) **Kadang** *mama jo ja momasa di ruma.*
'Kadang ibu saja yang memasak di rumah'.
(Kadang ibu saja yang memasak di rumah.)
- 89) **Satu kali** *baruba jo bayar seratus ribu rupiah.*
'Sekali berobat saja, bayar seratus ribu rupiah'.
(Sekali berobat saja, bayar seratus ribu rupiah.)

B. Adverbia yang Menerangkan Klausa atau Kalimat

Contoh:

seharusnya 'seharusnya'

rupanya 'rupanya'

mustinya 'mestinya'

sebaiknya 'sebaiknya'

sepertinya 'sepertinya'

sepatutnya 'sepatutnya'

sesungguhnya 'sesungguhnya'

secepatnya 'secepatnya'

sebenarnya 'sebenarnya'

sebetulnya 'sebetulnya'

Dalam kalimat:

- 90) ***Seharusnya*** dia datang sebelum jam enam pagi.
'Seharusnya dia datang sebelum jam enam pagi'.
(Seharusnya dia datang sebelum jam enam pagi.)
- 91) Pengumuman tadi ***rupanya*** dorang nyanda mangarti.
'Pengumuman tadi rupanya mereka tidak mengerti'.
(Pengumuman tadi rupanya mereka tidak mengerti.)
- 92) ***Mestinya*** anak-anak itu mo urus orang tua.
'Mestinya anak-anak itu mau urus orang tua'.
(Mestinya anak-anak yang harus mengurus orang tua.)
- 93) ***Sebaiknya*** papa tu mo prenta pa dorang.
'Sebaiknya ayah itu mau memerintah pada mereka'.
(Sebaiknya ayah yang akan memerintah mereka.)
- 94) Dia ada bilang ***sepertinya*** Lenny nyanda' dengar.
'Dia ada bilang seperti Lenny tidak dengar'.
(Apa yang dikatakannya seperti tidak didengar Lenny.)
- 95) Semua prenta orang tua ***sepatutnya*** anak-anak mesti dengar.
'Semua perintah orang tua sepatutnya anak-anak harus dengar'.
(Semua perintah orang tua sepatutnya didengar anak-anak.)
- 96) ***Sesungguhnya*** itu dia pe pesan terakhir.
'Sesungguhnya itu pesan dia terakhir'.
(Sesungguhnya itu pesan dia terakhir.)
- 97) ***Secepatnya*** ngoni pigi ba lapor pa Lurah.
'Secepatnya kamu pergi melapor pada Lurah'.
(Secepatnya kamu pergi melapor pada Lurah.)
- 98) ***Sebenarnya*** itu yang dia mo minta pa ngana.
'Sebenarnya itu yang dia mau minta pada kamu'.

- (Sebenarnya itu yang dia akan minta pada kamu.)
99) **Sebetulnya** kita mo pinjam doi pa ngana.
'Sebetulnya saya mau pinjam uang pada kamu'.
(Sebetulnya saya mau pinjam uang pada kamu.)

C. Rangkuman

1. Adverbia yang Menerangkan Satuan atau Tataran Frasa

a. Mendahului Kata yang Diterangkan

Yakni: **lebe tinggi** 'lebih tinggi', **paling...bagus** 'paling...bagus', **talalu sanang** 'terlalu senang', **amper manangis** 'hampir menangis', **salalu baminta** 'selalu meminta', **baru bili** 'baru beli', **pasti sanang** 'pasti senang', **talanggar jaha** 'terlalu jahat', dan **tantu datang** 'tentu datang'. Penerapan adverbia-adverbia ini dapat dilihat pada nomor 59 sampai dengan nomor 68. Secara struktur adverbia **lebe** menerangkan **tinggi**, **paling** menerangkan **bagus**, **talalu** menerangkan **senang**, **amper** menerangkan **manangis**, **salalu** menerangkan **baminta**, **baru** menerangkan **bili**, **pasti** menerangkan **senang**, **talanggar** menerangkan **jaha**, dan **tantu** menerangkan **datang**. Adverbia-adverbia ini menerangkan satuan yang di belakangnya sehingga membentuk satuan frasa.

b. Mengikuti Kata yang Diterangkan

Yakni: **fasung skali** 'cantik sekali', **duduk jo** 'duduk saja', **kotor butul** 'kotor betul', **sempit sekali** 'sempit sekali', **dengar jo** 'dengar saja', kaya **betul** 'kaya betul', **pande skali** 'pandai sekali', **diam jo** 'diam saja', **banyak butul** 'banyak betul', dan **lebar skali** 'lebar sekali'. Penerapan adverbia-adverbia ini dapat dilihat pada nomor 69 sampai dengan nomor 78. Secara struktur sintaksis adverbia **skali** menerangkan **fasung**, **jo** menerangkan **duduk**, **butul** menerangkan **kotor**, **skali** menerangkan **sempit**, **jo** menerangkan **dengar**, **butul** menerangkan **kaya**, **skali** menerangkan **pande**, **jo** menerangkan **diam**, **butul** menerangkan **banyak**, dan **skali** menerangkan **lebar**. Adverbia-adverbia ini menerangkan satuan yang di depannya sehingga membentuk satuan frasa.

c. Mendahului dan Mengikuti Kata yang Diterangkan

Yakni: **bukang...jo** 'bukan...saja', **cuma...jo** 'cuma...saja', **paling...skali** 'paling...sekali', **talalu...skali** 'terlalu...skali', **tantu...skali** 'tentu...skali', **baru...jo** 'baru...saja', **rabu-rabu...skali** 'cepat

cepat...skali', kadang-kadang...jo 'kadang-kadang...saja', talanggar...skali 'terlalu...skali', dan satukali jo 'satu kali saja'. Penerapan adverbial-adverbial ini dapat dilihat pada nomor 79 sampai dengan nomor 88. Secara struktur sintaksis adverbial **bukang...jo** mendahului dan mengikuti kata **dia, cuma...jo** mendahului dan mengikuti kata **ngoni, paling...skali** mendahului dan mengikuti kata **basar, talalu...skali** mendahului dan mengikuti kata **jaha, tantu...skali** mendahului dan mengikuti kata **kecil, baru...jo** mendahului dan mengikuti kata **dia, talanggar...skali** mendahului dan mengikuti kata **manis, butul...jo** mendahului dan mengikuti kata **ngana, kadang-kadang...jo** mendahului dan mengikuti kata **mama** dan adverbial **satu kali...jo** mendahului dan mengikuti kata **baruba**.

2. Adverbial yang Menerangkan Klausa atau Kalimat

Yakni: **seharusnya** 'seharusnya', **rupanya** 'rupanya', **mestinya** 'mestinya', **sebaiknya** 'sebaiknya', **sepertinya** 'sepertinya', **sepatutnya** 'sepatutnya', **sesungguhnya** 'sesungguhnya', **secepatnya** 'secepatnya', **sebenarnya** 'sebenarnya', dan **sebetulnya** 'sebetulnya'. Penerapan adverbial-adverbial ini dapat dilihat pada nomor 89 sampai dengan nomor 98. Adverbial **seharusnya** mengacu pada klausa **Dia datang sebelum jam enam pagi**, **rupanya** pada klausa **Pengumuman tadi dorang nyanda mangarti**, **mestinya** pada klausa **Papa tu mo prenta pa dorang**, **sepertinya** pada klausa **Dia ada bilang Lenny nyanda dengar**, **sepatutnya** pada klausa **Samua prenta orang tua anak-anak musti dengar**, **sesungguhnya** pada klausa **Itu dia pe pesan terakhir**, **secepatnya** pada klausa **Ngoni pigi ba lapor pa Lurah**, **sebenarnya** pada klausa **Itu yang dia mo minta**, dan **sebenarnya dan sebetulnya** pada klausa **Kita mo pinjam doi pa ngana**.



Adverbia Bahasa Melayu Manado dari Segi Perilaku Semantik

A. Sangkalan, Penjumlahan, Pembatasan dan Kualitas

1. Sangkalan

Contoh:

bukang 'bukan'

nyanda 'tidak'

nya 'tak'

Dalam kalimat:

- 100) ***Bukang*** *dorang pe ruma tu di sei pasar.*
'Bukan mereka pemilik rumah di samping pasar'.
(Bukan mereka pemilik rumah di samping pasar itu.)
- 101) *Ronny* ***nyanda*** *mo datang hari ini di sini.*
'Ronny tidak mau datang hari ini di sini'.
(Ronny tidak akan datang hari ini di sini.)
- 102) *Dia* ***nya*** *bilang mo pigi sandiri di sana.*
'Dia tak bilang mau pergi sandiri di sana.'
(Dia tak mengatakan mau pergi sandiri di sana.)

2. Penjumlahan

Contoh:

banya 'banyak'

sadiki 'sedikit'

samua 'semua'

Dalam kalimat:

- 103) *Di Manado **banya** orang Cina yang kaya.*
'Di Manado banyak orang Cina yang kaya'.
(Di Manado banyak orang Cina yang kaya.)
- 104) *Kakak orang kenal **sadiki** bicara.*
'Kakak orang kenal sedikit bicara'.
(Kakak dikenal orang sedikit bicara.)
- 105) ***Samua** anak-anak musti dengar orang tua.*
'Semua anak-anak musti dengar orang tua.'
(Semua anak harus mendengar orang tua.)

3. Pembatasan

Contoh:

cuma 'hanya'

jo 'saja'

sekadar 'sekedar'

Dalam kalimat:

- 106) ***Cuma** dia yang nyanda' datang di sini.*
'Cuma dia yang tidak datang di sini'.
(Cuma dia yang tidak datang di sini.)
- 107) *Ngana **jo** tu mo beking tu lampu ada rusak.*
'Engkau saja itu mau perbaiki itu lampu yang rusak'.
(Engkau saja yang akan memperbaiki lampu yang rusak itu.)
- 108) *Dia **sekadar** kase nasihat pa ngana.*
'Dia sekedar memberi nasehat pada engkau'.
(Dia sekedar memberi nasehat padamu.)

4. Kualitas

Contoh:

paling 'paling'

skali 'sekali'

lebe 'lebih'

Dalam kalimat:

- 109) *So dia itu paling kaya di Manado.*
'Sudah dia itu paling kaya di Manado'.
(Dialah yang paling kaya di Manado.)
- 110) *Besar skali dorang pe tana di Tonsea.*
'Besar sekali tanah mereka di Tonsea'.
(Besar sekali tanah mereka di Tonsea.)
- 111) *Dorang lebe bagus kalau hidop baku-baku bae.*
'Mereka lebih bagus kalau hidup berbaikan'.
(Mereka lebih bagus kalau hidup berbaik-baik.)

B. Kala, Aspek, Kepastian dan Menyungguhkan

1. Kala

Contoh:

so 'sudah'

sementara 'sementara'

le 'lagi'

Dalam kalimat:

- 112) *Torang so iko Asuransi Masa Depan.*
'Kami sudah ikut Asuransi Masa Depan'.
(Kami sudah ikut Asuransi Masa Depan.)
- 113) *Dorang sementara ba bangun rumah.*
'Mereka sementara membangun rumah'.
(Mereka sementara membangun rumah.)
- 114) *Papa le mo jadi Kepala Sekolah.*
'Ayah lagi mau jadi Kepala Sekolah'.
(Ayah lagi mau jadi Kepala Sekolah.)

2. Aspek

Contoh:

belum 'belum'

baru 'baru'

mulai 'mulai'

Dalam kalimat:

- 115) *So umur dua delapan mar kaka' belum kaweng.*
'Sudah umur dua delapan tapi kakak belum kawin'.
(Sudah umur dua delapan tapi kakak belum juga kawin.)
- 116) *Yoppy baru datang tadi di sini.*
'Yoppy baru datang tadi di sini'.

(Yoppy baru datang tadi di sini.)

- 117) *Kami **mulai** pinda di Tondano.*
'Kami mulai pindah ke Tondano'.
(Kami mulai pindah ke Tondano.)

3. Kepastian

Contoh:

pasti 'pasti'

tantu 'tentu'

mungkin 'mungkin'

Dalam kalimat:

- 118) ***Pasti** dorang somo bapinda di Jakarta.*
'Pasti mereka sudah mau berpindah ke Jakarta'.
(Pasti mereka sudah akan berpindah ke Jakarta.)
- 119) ***Tantu** dia mo iko pa ngana ke Kawangkoan.*
'Tentu dia mau ikut engkau ke Kawangkoan'.
(Tentu dia akan ikut engkau ke Kawangkoan.)
- 120) ***Mungkin** hari ini mo ujang karas.*
'Mungkin hari ini mau hujan deras'.
(Mungkin hari ini akan hujan deras.)

4. Menyungguhkan

Contoh:

sebenarnya 'sebenarnya'

memang 'memang'

sebetulnya 'sebetulnya'

Dalam kalimat:

- 121) *Torang pe rumah **sebenarnya** somo jual.*
'Rumah kami sebenarnya akan dijual'.
(Rumah kami sebenarnya akan dijual.)
- 122) *Dorang pe kobong **memang** so jual.*
'Tanah mereka memang sudah dijual'.
(Kebun mereka memang sudah dijual.)
- 123) ***Sebetulnya** hari ini torang mo pasiar.*
'Sebetulnya hari ini kami mau pesiar'.
(Sebetulnya hari ini kami akan pesiar.)

C. Keharusan, Keinginan, Frekuensi dan Harapan

1. Keharusan

Contoh:

musti 'musti'

bole 'boleh'

wajib 'wajib'

Dalam kalimat:

124) *Anjing itu **musti** ika.*

'Anjing itu mesti ikat.'

(Anjing itu mesti diikat.)

125) *Rumah ini dorang **bole** jual.*

'Rumah ini mereka boleh jual.'

(Rumah ini boleh dijual oleh mereka.)

126) *Pegawai **wajib** bekerja sampe jam 16.00.*

'Pegawai wajib bekerja hingga pukul 16.00.'

(Pegawai wajib bekerja hingga pukul 16.00.)

2. Keinginan

Contoh:

suka 'suka'

mo 'mau'

sanang 'senang'

Dalam kalimat:

127) *Tu anak **suka** skali minum susu.*

'Itu anak suka sekali minum susu.'

(Anak itu suka sekali minum susu.)

128) *Dia kata **mo** pinjam doi pa ngana.*

'Dia katanya mau pinjam uang pada kamu.'

(Dia mau meminjam uang pada kamu.)

129) *Opa **sanang** skali tinggal di Manado.*

'Kakek senang skali tinggal di Manado.'

(Kakek senang skali tinggal di Manado.)

3. Frekuensi

Contoh:

kadang-kadang 'kadang-kadang'

biasa 'biasa'

salalu 'selalu'

Dalam kalimat:

- 130) **Kadang-kadang** *mama pigi di Jakarta.*
'Kadang-kadang ibu pergi ke Jakarta'.
(Kadang-kadang ibu pergi ke Jakarta.)
- 131) **Kalau tidor biasa** *dia mimpi jahat.*
'Kalau tidur biasa dia mimpi jahat'.
(Kalau tidur biasa dia mimpi jahat.)
- 132) **Salalu** *ngana berutang di sei rumah.*
'Selalu engkau berutang di samping rumah'.
(Selalu engkau berutang di samping rumah.)

4. Harapan

Contoh:

moga-moga 'moga-moga'
mudah-mudahan 'mudah-mudahan'
seharusnya 'seharusnya'

Dalam kalimat:

- 133) *Dia pe anak moga-moga berhasil.*
'Anaknya moga-moga berhasil'.
(Anaknya semoga akan berhasil.)
- 134) **Mudah-mudahan** *dorang slamat di perjalanan.*
'Mudah-mudahan mereka selamat di perjalanan'.
(Mudah-mudahan mereka selamat di perjalanan.)
- 135) **Seharusnya** *ngana ba lapor pa polisi.*
'Seharusnya engkau melapor pada polisi'.
(Seharusnya engkau melapor pada polisi.)

D. Rangkuman

1. Makna Sangkalan

Yakni: **bukang** 'bukan', **nyanda** 'tidak', dan **nya** 'tak'. Pemakaiannya pada kalimat terdapat pada nomor 99 sampai dengan nomor 101. Adverbia **bukang** bermakna 'menyangkal kata' yang ada di sebelah kirinya yakni **dorang, nyanda** pada frasa **mo datang**, dan **nya** pada kata **bilang**. Letaknya di sebelah kanan nomina atau verba.

2. Makna Penjumlahan

Yakni: **banya** 'banyak', **sadiki** 'sedikit', dan **samua** 'semua'. Pemakaiannya pada kalimat terdapat pada nomor 102 sampai dengan nomor 104. Adverbia **banya** bermakna 'lebih dari satu'

dan terletak di sebelah kiri nomina **orang Cina, sadiki** bermakna 'jumlah yang kurang' letaknya sebelah kiri verba **bicara**, sedangkan **samua** menyatakan 'sesuatu yang sulit dihitung', letaknya di sebelah kiri nomina **anak-anak**.

3. Pembatasan

Yakni: **Cuma** 'cuma', **jo** 'saja', dan **sekadar** 'sekedar'. Pemakaiannya dalam kalimat terdapat pada nomor 105 sampai dengan nomor 107. Adverbia **cuma** bermakna pembatasan terhadap nomina **dia** dan letaknya di sebelah kiri, **jo** menyatakan pembatasan terhadap nomina **ngana** dan letaknya di sebelah kanan, sedangkan **sekadar** bermakna pembatasan terhadap frasa verba **kase nasihat** yang letaknya di sebelah kiri.

4. Kualitas

Yakni: **paling** 'paling', **skali** 'sekali', dan **lebe** 'lebih'. Pemakaiannya dalam kalimat terdapat pada nomor 108 sampai dengan nomor 110. Adverbia **paling** bermakna tingkatan mutu atas keadaan pada ajektif **kaya** dan letaknya pada bagian kiri kategori adjektiva, **skali** bermakna keadaan yang bertaraf tinggi pada kategori adjektiva **pasar** dan letaknya bagian kanan kategori adjektiva, sedangkan **lebe** bermakna keadaan yang lebih tinggi derajatnya pada kategori adjektiva **bagus** dan letaknya di bagian kiri kategori adjektiva tersebut.

5. Kala

Yakni: **so** 'sudah', **sementara** 'sementara', dan **le** 'lagi'. Pemakaiannya dalam kalimat terdapat pada nomor 111 sampai dengan nomor 113. Adverbia **so** bermakna 'kejadian yang sudah terjadi' pada verba **iko** dan letaknya pada bagian kiri kategori verba, **sementara** bermakna 'kejadian yang sedang terjadi' pada verba **babangun** dan letaknya di sebelah kanan kategori verba, **le** bermakna 'kejadian yang sedang berlangsung' pada nomina **papa** yang letaknya di sebelah kanan kata yang diterangkan.

6. Aspek

Yakni: **belum** 'belum', **baru** 'baru', dan **mula** 'mulai'. Penerapannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 114 sampai dengan 116. Adverbia **belum** bermakna 'tindakan yang belum dilakukan' pada verba **kawin** dan letaknya sebelah kiri kata yang berkategori verba, **baru** bermakna 'tindakan belum lama berlangsung' pada verba **datang** dan letaknya sebelah kiri kata yang berkategori verba, **mula** bermakna 'tindakan yang

baru berlangsung' pada verba **pinda** dan letaknya sebelah kiri kata yang berkategori verba.

7. Kepastian

Yakni: **pasti** 'pasti', **tantu** 'tentu', dan **mungkin** 'mungkin'. Penerapannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 117 sampai dengan 119. Adverbial **pasti** bermakna 'kepastian' dan dapat ditempatkan di sebelah kanan kata **dorang** yang berkategori nomina, tetapi dapat juga berada di sebelah kiri nomina yang bertindak sebagai subjek, **tantu** bermakna kepastian tentang suatu hal atau keadaan, dan letaknya di sebelah kanan kata **dia** yang bertindak sebagai subjek. **Mungkin** bermakna kemungkinan atau belum pasti, letaknya sebelah kanan subjek atau juga sebelah kirinya.

8. Menyungguhkan

Yakni: **sebenarnya** 'sebenarnya', **memang** 'memang', dan **sebetulnya** 'sebetulnya'. Penerapannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 120 sampai dengan 122. Adverbial **sebenarnya** bermakna 'kesungguhan' dan letaknya di antara subjek **Torang pe rumah** dan predikat **somo jual**. **Memang** bermakna kepastian dan kesungguhan, sedangkan letaknya antara subjek **Dorang pe kobong** an predikat **so jual**, **sebetulnya** bermakna kesungguhan dan membenarkan, letaknya di sebelah kanan subjek **hari ini**.

9. Keharusan

Yakni: **musti** 'musti', **bole** 'boleh', dan **wajib** 'wajib'. Penerapannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 123 sampai dengan 125. Adverbial **musti** bermakna keharusan diletakkan di sebelah kiri verba **ika** yang menjadi predikat kalimat. **Bole** bermakna perkenan atau keizinan, diletakkan di sebelah kiri verba **jual**, **sebetulnya**, yang menjadi predikat kalimat, **wajib** bermakna keharusan dan diletakkan sebelah kiri kata **bekerja** yang menjadi predikat kalimat.

10. Keinginan

Yakni: **suka** 'suka', dan **sanang** 'senang'. Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 163 sampai dengan 164. Adverbial **suka** bermakna keinginan terhadap sesuatu dan diletakkan sebelah kiri kata berkategori verba yaitu **makang**, sedangkan **sanang** bermakna 'keinginan' dan letaknya sebelah kiri kata berkategori verba yaitu **senang**.

11. Frekuensi

Yakni: **biasa** 'biasa', dan **salalu** 'selalu'. Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 165 sampai dengan 166. Adverbia **biasa** bermakna tindakan yang biasa terjadi dan diletakkan di sebelah kiri predikat **minum** sedangkan **salalu** bermakna kejadian yang tidak pernah tidak terjadi dan letaknya di sebelah kiri predikat **bangon**.

12. Harapan

Yakni: **mudah-mudahan** 'mudah-mudahan', **sebaiknya** 'sebaiknya', dan **semestinya** 'semestinya'. Adapun penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada nomor 167 sampai dengan 169. Adverbia **mudah-mudahan** bermakna harapan dan diletakkan pada awal klausa **Hari ini panas**, **sebaiknya** bermakna harapan diletakkan pada awal klausa **Anak-anak tidur**, **semestinya** bermakna harapan, diletakkan pada awal klausa **Dia so pulang**.



Perbandingan Adverbia Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia

A. Perbandingan Bentuk

1. Tunggal

BMM

baru 'baru'

salalu 'selalu'

cuma 'cuma'

136) *Papa baru* datang.

'Ayah baru datang'.

137) *Dia salalu* terlambat.

'Dia selalu terlambat'

138) *Cuma* itu Ronny *pe doi*.

'Cuma itu uang Ronny'

BI

baru

selalu

cuma

Ayah *baru* datang.

Dia *selalu* terlambat.

Cuma itu uang Ronny.

2. Pengulangan

BMM

lekas-lekas 'lekas-lekas'

mati-matian 'mati-matian'

sesabar-sabar 'sesabar-sabar'

139) *Ngana lekas-lekas jo pigi.*

'Engkau lekas-lekas saja pergi'.

140) *Dia kerja mati-matian di kobong.*

'Dia kerja mati-matian di kebun'

141) *Sesabar-sabar dia ada dia pe batas.*

'Sesabar-sabar dia ada batasnya'.

BI

lekas-lekas

mati-matian

sesabar-sabar

Engkau **lekas-lekas** saja pergi.

Dia bekerja **mati-matian** di kebun.

Sesabar-sabar dia ada batasnya.

3. Berafiks

BMM

sebenarnya 'sebenarnya'

talalu 'terlalu'

mustinya 'mestinya'

142) *Sebenarnya dorang so kaweng.*

'Sebenarnya mereka sudah kawin'.

143) *Rinny talalu pande.*

'Rinny terlalu pandai'.

144) *Mustinya dia so pulang.*

'Mestinya dia sudah pulang'.

BI

sebenarnya

terlalu

mestinya

Sebenarnya mereka sudah kawin.

Rinny **terlalu** pandai.

Mestinya dia sudah pulang.

4. Gabungan

BMM

amper salalu 'hampir selalu'

cuma...jo 'cuma...saja'

paling...skali 'paling...skali'

145) *Amper salalu datang terlambat.*

'Hampir selalu datang terlambat'.

BI

hampir selalu

cuma...saja

paling...sekali

Hampir selalu datang terlambat.

146) **Cuma** dia **jo** tu makang.
'Cuma dia saja yang akan makan'.

Cuma dia **saja** yang akan makan.

147) **Paling** suka **skali** dia bakarja.
'Paling suka sekali dia bekerja'.

Paling suka **sekali** dia bekerja.

B. Perbandingan Makna

1. Sangkalan

BMM

bukang 'bukan'

nyanda 'tidak'

148) **148. Bukang** ngana punya
itu.

'Bukan milikmu itu'.

149) **149. Renny nyanda** tahu itu.
'Renny tidak tahu itu'.

BI

bukan

tidak

Bukan milikmu itu.

Renny **tidak** tahu itu.

2. Penjumlahan

BMM

banya 'banyak'

sadiki 'sedikit'

150) **Banya** orang tinggal di sana.
'Banyak orang tinggal di sana'.

151) **Sadiki** skali torang pe
kobong.

'Sedikit sekali kebun kami'.

BI

banyak

sedikit

Banyak orang tinggal di sana.

Sedikit sekali kebun kami.

3. Pembatasan

BMM

cuma 'cuma'

saja 'saja'

152) **Rocky cuma** bakusedu tadi.
'Rocky cuma bergurau tadi'.

153) **Mama jo** tu mo tunggu.
'Ibu saja yang menunggu'.

BI

cuma

saja

Rocky **cuma** bergurau tadi.

Ibu **saja** yang menunggu.

4. Kualitas
 BMM
paling 'paling'
lebe 'lebih'
 154) **Paling** banyak dorang pe oto.
 'Paling banyak mobil mereka'.
 155) Ronny **lebe** tinggi dari Robby.
 'Ronny lebih tinggi dari pada Robby'.
5. Kala
 BMM
belum 'belum'
sementara 'sementara'
 156) Kakak **belum** datang.
 'Kakak belum datang.'
 157) Papa **sementara** makang.
 'Ayah sementara makan'.
6. Aspek
 BMM
baru 'baru'
mulai 'mulai'
 158) Lenny **baru** bangun.
 'Lenny baru bangun'.
 159) Adek pe gigi **mulai** batumbu.
 'Gigi adik mulai bertumbuh'.
7. Kepastian
 BMM
pasti 'pasti'
tantu 'tentu'
 160) So **pasti** dorang mo kaweng.
 'Sudah pasti mereka menikah'.
 161) Hari ini **tantu** mo ujang.
 'Hari ini tentu akan hujan'.
- BI
 paling
 lebih
Paling banyak mobil mereka.
 Ronny **lebih** tinggi dari pada Robby.
- BI
 belum
 sementara
 Kakak **belum** datang.
 Ayah **sementara** makan.
- BI
 baru
 mulai
 Lenny **baru** bangun.
 Gigi
 adik **mulai** bertumbuh.
- BI
 pasti
 tentu
 Sudah **pasti** mereka menikah.
 Hari ini **tentu** akan hujan.

8. Menyunggungkan
 BMM
sebetulnya ‘sebetulnya’
memang ‘memang’
 162) **Sebetulnya** Fonny *so bakarja*.
 ‘Sebetulnya Fonny sudah bekerja’.
 163) **Memang** *dia kita pe kakak*.
 ‘Memang dia kakak saya’.
9. Keharusan
 BMM
wajib ‘wajib’
musti ‘mesti’
 164) *Ngoni* **wajib** *hadir di upacara*.
 ‘Kamu wajib hadir di upacara’.
 165) *Ngoni* **musti** *pigi di Jakarta*.
 ‘Kamu mesti pergi ke Jakarta’.
10. Keinginan
 BMM
suka ‘suka’
sanang ‘senang’
 166) *Alo* **suka** *makang mangga*.
 ‘Alo suka makan mangga’.
 167) *Ela* **sanang** *tinggal di Tondano*.
 ‘Ela senang tinggal di Tondano’.
11. Frekuensi
 BMM
biasa ‘biasa’
salalu ‘selalu’
 168) *Rendy* **biasa** *minum susu*.
 ‘Rendy biasa minum susu’.
 169) *Mega* **salalu** *bangon lakas*.
 ‘Mega selalu bangun lekas’.
- BI
 sebetulnya
 memang
Sebetulnya Fonny sudah bekerja.
Memang dia kakak saya.
- BI
 wajib
 mesti
 Kamu **wajib** hadir di upacara.
 Kamu **mesti** pergi ke Jakarta.
- BI
 suka
 senang
 Alo **suka** makan mangga.
 Ela **senang** tinggal di Tondano.
- BI
 biasa
 selalu
 Rendy **biasa** minum susu.
 Mega **selalu** bangun cepat.

12. Harapan

BMM

mudah-mudahan 'mudah-mudahan'

sebaiknya 'sebaiknya'

semestinya 'semestinya'

170) ***Mudah-mudahan*** hari ini

panas.

'Mudah-mudahan hari ini

panas'.

171) ***Sebaiknya*** anak-anak tidur.

'Sebaiknya anak-anak tidur'.

172) ***Semestinya*** dia so pulang.

'Semestinya dia sudah pulang'.

BI

mudah-mudahan

sebaiknya

semestinya

Mudah-mudahan hari ini

panas.

Sebaiknya anak-anak

tidur.

Semestinya dia sudah

pulang.

C. Rangkuman

1. Dari segi Bentuk

Dari bentuk tunggal antara adverbial BMM dan BI memiliki persamaannya. Hal ini terlihat pada nomor 135 sampai 137, adverbial ***baru***, ***salalu*** dan ***cuma***. BMM memiliki persamaan bentuk dengan adverbial ***baru***, ***setelah*** dan ***cuma***. Persamaan pada adverbial bentuk pengulangan BI dapat dilihat pada nomor 138 sampai 140 yaitu adverbial ***lakas-lakas***, ***mati-matian*** dan ***sesabar-sabar*** BMM memiliki persamaan dengan ***lekas-lekas***, ***mati-matian***, ***sesabar-sabar*** dalam BI. Adverbial berafiks ditemukan pula persamaannya. Hal ini dapat dilihat pada nomor 141 sampai 143, adverbial ***sebenarnya***, ***talalu*** dan ***mustinya*** BMM memiliki persamaan dengan adverbial ***sebenarnya***, ***terlalu*** dan ***mestinya*** dalam BI. Begitu pula dengan adverbial gabungan, antara BMM dan BI memiliki persamaannya, hal ini dapat dilihat pada nomor 142 sampai 145, adverbial ***amper salalu***, ***cuma...jo***, dan ***paling....skali***. BMM memiliki kesamaannya dengan ***hampir selalu***, ***cuma...saja***, dan ***paling...skali*** BMM memiliki kesamaannya dengan ***hampir selalu***, ***cuma...saja***, dan ***paling sekali*** dalam BI. Dengan demikian dilihat dari segi bentuk baik tunggal yang terdiri dari bentuk dasar, berafiks dan perulangan serta bentuk gabungan, baik yang bersampingan dan yang tidak berdampingan

memiliki kesamaannya antara adverbial BMM dan adverbial dalam BI seperti yang terdapat pada kalimat 135 sampai 145.

2. Dari segi Makna

a. Sangkalan

Adverbial **bukang** dan **nyanda** BMM memiliki persamaan makna dengan adverbial **bukan**, **tidak** BI yakni bermakna 'menyangkal' kata yang ada di sebelah kiri baik nomina atau verba seperti pada kalimat 146 dan 147.

b. Penjumlahan

Adverbial **banya**, **sadiki** dan **samua** BMM memiliki persamaan dengan makna adverbial **banyak**, **sedikit** dan **semua** BI yakni bermakna lebih dari satu seperti pada kalimat 148 dan 149.

c. Pembatasan

Adverbial **Cuma** dan **jo** BMM memiliki persamaan dengan makna adverbial **Cuma** dan **saja** BI yakni bermakna 'pembatasan' terhadap kata yang ada di sebelah kiri maupun kanan seperti pada kalimat 150 dan 151.

d. Kualitas

Adverbial **paling** dan **lebe** BMM memiliki persamaan makna dengan **paling** dan **lebih** BI yakni 'tingkatan mutu keadaan' seperti pada kalimat 152 dan 153.

e. Kala

Adverbial **belum** dan **sementara** BMM memiliki persamaan makna dengan **belum** dan **sementara** BI yakni 'kejadian belum atau sementara terjadi' seperti pada kalimat 154 dan 155.

f. Aspek

Adverbial **baru** dan **mulai** BMM memiliki persamaan makna dengan **baru** dan **mulai** BI yakni 'tindakan belum lama berlangsung' seperti pada kalimat 156 dan 157.

g. Kepastian

Adverbial **pasti** dan **tantu** BMM memiliki persamaan makna dengan **pasti** dan **tentu** BI yakni 'kepastian' seperti yang terdapat pada kalimat 158 dan 159.

h. Menyungguhkan

Adverbial **sebetulnya** dan **memang** BMM memiliki persamaan makna dengan **sebetulnya** dan **memang** BI yakni 'kesungguhan' yang letaknya di antara subjek dan predikat seperti yang terdapat pada kalimat 161.

- i. Keharusan
Adverbia **wajib** dan **musti** BMM memiliki persamaan makna dengan **wajib** dan **mesti** BI yakni bermakna 'keharusan' seperti yang terdapat pada kalimat 162 dan 163.
- j. Keinginan
Adverbia **suka** dan **sanang** BMM memiliki persamaan makna dengan **suka** dan **senang** BI yakni bermakna 'keinginan terhadap sesuatu' seperti pada kalimat 164 dan 165.
- k. Frekuensi
Adverbia **biasa** dan **salalu** BMM mempunyai persamaan makna dengan **biasa** dan **salalu** BI yakni bermakna 'tindakan yang biasa terjadi' seperti yang terdapat pada kalimat 166 dan 167.
- l. Harapan
Adverbia **mudah-mudahan**, **sebaiknya** dan **semestinya** BMM mempunyai persamaan makna dengan **mudah-mudahan**, **sebaiknya** dan **semestinya** BI yakni bermakna 'harapan' seperti yang terdapat pada kalimat 168, 169 dan 170.

Dari segi makna antara adverbia BMM dan adverbia BI terdapat persamaannya baik adverbia bermakna sangkalan, penjumlahan, pembatasan, kualitas, kala, aspek, kepastian, menyanggahkan, keharusan, keinginan, frekuensi, maupun harapan. Persamaan pada makna-makna adverbia ini terbukti pada kalimat-kalimat 148 sampai 170.



Kontribusi Adverbia Bahasa Melayu Manado terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bagi siswa di Manado, BMM merupakan bahasa mereka yang pertama (BI) sejak kecil dengan demikian BI merupakan bahasa kedua (B2) artinya BI adalah bahasa yang mereka pelajari sesudah mengetahui BMM. BI digunakan sebagai sarana formal atau resmi di dalam kelas. Dengan adanya persamaan adverbia BMM dan BI bentuk maupun makna, maka hal ini dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan bahasa Indonesia khusus topik kelas kata (adverbia).

A. Kontribusi Adverbia Bahasa Melayu Manado bagi Guru

Mengajarkan bahasa Indonesia sudah merupakan kewajiban bagi semua guru. Di Manado murid-murid tetap menggantungkan kebenaran pada apa saja yang disampaikan guru. Jadi dalam hal ini guru dituntut agar dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian penggunaan bahasa yang direfleksikan guru akan ditiru oleh murid-murid.

Dalam mengajarkan bahasa Indonesia, setiap kali guru akan mengajar maka dia terlebih dahulu sudah menentukan tujuan instruksionalnya. Untuk mencapai tujuan itu, maka perlu diperhitungkan serta memperhatikan pengetahuan yang telah dimiliki murid sebelumnya serta bagaimana kita memanfaatkannya untuk menunjang pencapaian tujuan. Mengingat tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia adalah membekali siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan, maka memaksimalkan pembelajaran di dalam kelas merupakan upaya yang harus dimaksimalkan.

Salah satu aspek yang cukup penting dalam menentukan tujuan pembelajaran tersebut adalah metode. Guru dan metode merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mackey (dalam Pateda, 1991:125) metode akan menentukan keberhasilan dan kegagalan pengajaran bahasa. Itulah sebabnya memanfaatkan metode secara akurat dan tepat memberi dampak yang positif terhadap keberhasilan pengajaran bahasa. Jadi sebenarnya gurulah yang paling berperan memanfaatkan metode yang ada.

Semua metode baik, namun tidak semua metode dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa. Guru yang profesional mampu mengkombinasikan metode yang ada untuk digunakan, sebab menurut Broto (1982:11) hasil belajar mengajar bahasa bukan ditentukan oleh metode yang baik, melainkan guru yang baik. Mackey (1965:149) mengatakan yang kita cari bukan metode yang baik melainkan guru yang baik, sehingga apa yang disiapkan dapat dipahami oleh siswa.

Patut disadari tercapainya belajar mengajar yang bernilai guna membutuhkan variasi dan kreativitas para guru. Hasil-hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menambah khazanah pengetahuan bahasa mereka dalam rangka mendukung suksesnya pengajaran bahasa Indonesia.

Bagi guru-guru Bahasa Indonesia di Manado, mengajar bahasa Indonesia berarti mengajarkan bahasa kedua (B2). Para siswa dari SD sampai SMA di Sulawesi Utara, lahir dan dibesarkan dengan BMM, jadi dengan demikian BMM sebagai bahasa ibu mereka (B1). Sedangkan BI dipelajari di sekolah sejak memasuki pendidikan formal atau resmi.

Menghadapi masalah ini, guru-guru dapat memanfaatkan potensi BMM yang dimiliki siswa untuk menunjang pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini lebih efektif karena terdapat persamaan yang cukup signifikan antara BMM dengan BI.

Hasil penelitian tentang perbandingan adverbial BMM dengan adverbial BI dapat merupakan bahan masukan bagi guru-guru di Manado dalam mengajarkan topik adverbial atau kata keterangan sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum KTSP.

B. Kontribusi Adverbial Bahasa Melayu Manado untuk Bahan Pengajaran

Membicarakan mengenai bahan pengajaran, maka tidak terlepas dari segi guru sebagai pelaksana pembelajaran. Bahan pembelajaran tanpa kehadiran guru tidak akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pelaksana sekaligus penilai pembelajaran.

Sehubungan dengan bahan pengajaran yang dimaksud pada bagian ini, maka selanjutnya akan dikemukakan contoh:

Ketika guru mengajarkan pokok bahasan tentang *jenis kata* dengan subpokok bahasan adverbial atau kata keterangan maka pula pembelajaran yang dilakukan guru ialah memanfaatkan persamaan bentuk maupun makna adverbial BMM dengan bahasa Indonesia.

Model penyajiannya seperti berikut:

1. Setelah selesai menjelaskan topik adverbial, kemudian guru memberikan beberapa buah contoh adverbial dalam BI. Untuk lebih memperlancar pemahaman siswa terhadap contoh adverbial dimaksud, maka guru dapat menggunakan contoh bentuk adverbial yang ada dalam BMM.

Bentuk adverbial seperti, misalnya:

- a. baru
- b. cuma
- c. sekali
- d. selalu
- e. paling
- f. sebenarnya
- g. tinggi-tinggi
- h. cepat-cepat
- i. seharusnya
- j. paling...sekali
- k. terlalu...saja
- l. pasti senang
- m. saja
- n. akan

Karena terdapat persamaan adverbia dengan BI baik dari segi, bentuk maupun makna, akan sangat menunjang pembelajaran bahasa Indonesia. Hal yang dilakukan guru adalah dengan cara mengulang contoh di atas tetapi dalam BMM. Jadi guru mengulang kembali dengan mengatakan contoh adverbia BMM *baru, cuma, sekali, paling, sebenarnya, tinggi-tinggi, cepat-cepat, seharusnya, paling...sekali* dan *pasti senang*. Dengan mengulang kembali berupa bentuk materi adverbia dalam BMM akan lebih memaksimalkan pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk adverbia dalam bahasa Indonesia. Tetapi jika ditemukan bentuk berbeda seperti nomor 13 *saja* dan 14 *akan* BI dan *jo* dan *somo* BMM harus diberikan komentar atau penjelasan khusus, sebab perbedaan ini perlu dijelaskan.

2. Sesudah contoh-contoh adverbia BI diberikan pada siswa, kemudian siswa ditugaskan memasukkan kata-kata ini dalam kalimat bahasa Indonesia. Jika sudah ditemukan siswa, selanjutnya guru menerjemahkannya dalam BMM.

- a. Dia **baru** datang di Manado.
- b. Mereka **cuma** bertukar pikiran.
- c. Mobil itu baru **sekali**.
- d. Kami **selalu** berdiskusi.
- e. Dia **paling** tua di kelas.
- f. **Sebenarnya** dia sudah tahu.
- g. Gedung di Jakarta **tinggi-tinggi**.
- h. **Cepat-cepat** engkau datang.
- i. Ibu **seharusnya** tenang.
- j. Jalan itu **paling lebar sekali**.
- k. **Terlalu jahat sekali** anak itu,
- l. **Pasti senang** tinggal di sana.
- m. Rumah itu **saja** yang dijual.
- n. Ayah **akan** datang hari ini.

Kalimat-kalimat ini diterjemahkan ke dalam BMM, menjadi:

- a. Dia **baru** datang dari Manado.
- b. Dorang **cuma** tukar pikiran.
- c. Oto itu baru **skali**.
- d. Kami **selalu** berdiskusi.
- e. Dia **paling** tua di kelas.
- f. **Sebenarnya** dia so tahu.
- g. Gedung di Jakarta **tinggi-tinggi**.

- h. **Capat-capat** ngana datang.
 - i. Mama **seharusnya** tanang.
 - j. Jalang itu **paling lebar skali**.
 - k. **Talalu jaha skali** anak itu.
 - l. Rumah itu **jo** yang mo jual.
 - m. Papa **mo** datang hari ini.
3. Agar diyakini siswa bahwa kata-kata yang mereka temukan benar-benar adverbial BI maka haruslah diuji dari perilaku semantik. Pada pertemuan awal sudah dijelaskan pada siswa bahwa makna-makna adverbial dapat berupa: sangkalan, penjumlahan, pembatasan, kualitas, kala, aspek, kepastian, menyunggukan, keharusan dan keinginan. Lalu dicontohkan dalam kalimat:
- a. Sangkalan: Ia **bukan** orang Minahasa.
 - b. Penjumlahan: **Banyak** siswa yang hadir.
 - c. Pembatasan: **Cuma** kami yang diundang.
 - d. Kualitas: Mereka yang **paling** kaya di kampung.
 - e. Kala: Anak itu **belum** bersekolah.
 - f. Aspek: Acara **baru** dimulai.
 - g. Kepastian: Semua **wajib** hadir.
 - h. Menyunggukan: **Memang** mereka yang bersalah.
 - i. Keharusan: Kalian **pasti** diundang.
 - j. Keinginan: Mereka **suka** berlibur di Amerika.
- Contoh-contoh ini diterjemahkan dalam BMM sehingga menjadi:
- a. Dia **bukang** orang Minahasa.
 - b. **Banya** murid yang hadir.
 - c. **Cuma** kami t uda undang.
 - d. Dorang tu **paling** kaya di kampung.
 - e. Anak itu **bulum** skola.
 - f. Acara **baru** mulai.
 - g. Semua **wajib** hadir.
 - h. **Memang** dorang yang salah.
 - i. Ngoni **pasti** mo undang.
 - j. Dorang **suka** berlibur di Amerika.

Melalui cara seperti ini maka upaya guru untuk mengajarkan jenis kata khususnya adverbial atau kata keterangan dapat berhasil dengan baik sebagaimana yang didambakan setiap guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.



Penutup

Berdasarkan serangkaian pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diperoleh poin-poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Adverbia BMM dapat dilihat dari segi bentuk yakni:
 - a. Bentuk tunggal, yang terdiri atas:
 - Adverbia kata dasar misalnya: *baru, cuma, amper* dan *skali*.
 - Adverbia bentuk perafiks, misalnya: *sebenarnya, semestinya, talalu, talanggar* dan *biasanya*.
 - b. Bentuk kata ulang, yang terdiri:
 - Kata ulang dasar, misalnya: *lakas-lakas, diang-diang* dan *tinggi-tinggi*.
 - Kata ulang berprefiks, misalnya: *sebuas-buas, sejahat-jahat*.
 - Kata ulang bersufiks misalnya: *mati-matian* dan *abis-abisan*.
 - c. Bentuk gabungan, yang terdiri atas:
 - Berdampingan, misalnya: *kong le, amper salalu, cuma le* dan *seringkali*.
 - Tidak berdampingan, misalnya: *cuma...jo, paling...skali, bu kang...jo, talalu...skali*, dan *biar...jo*.
2. Adverbia dilihat dari perilaku segi sintaksis.
 - a. Adverbia yang menerangkan satuan atau tuturan frasa.

- Mendahului kata yang diterangkan, misalnya: *lebe tinggi, paling bagus, dan talalu sanang.*
 - Mengikuti kata yang diterangkan, misalnya: *fasung skali, duduk jo, kotor butul, dan lebar skali.*
 - Mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan, misalnya: *bukang...jo, cuma...jo, paling...skali, talalu...skali, baru...jo, dan talanggar...skali.*
- b. Adverbia yang menerangkan klausa atau kalimat. Misalnya:
- **Seharusnya** *dia datang jam enam pagi.*
 - **Mustinya** *anak-anak tu urus orang tua.*
 - *Pengumuman itu rupanya dorang nya' dengar.*
 - **Sebetulnya** *kita mo pinjam doi pa ngana.*
 - *Papa sebaiknya datang capat-capat.*
3. Adverbia dilihat dari perilaku semantik. Dari segi makna, adverbia BMM terdiri atas: sangkalan, penjumlahan, pembatasan, kualitas, kala, aspek, kepastian, menyanggahkan, keharusan, keinginan, frekuensi dan harapan. Makna-makna ini akan jelas jika telah dimasukkan dalam kalimat.
4. Terdapat persamaan yang cukup besar antara bentuk-bentuk adverbia BMM dengan adverbia BI. Hal yang sama pula ditemukan pada makna-makna adverbia. Artinya dari segi makna, antara adverbia BMM dan adverbia BI terdapat persamaan.
5. Berhubung adverbia BMM dan BI memiliki persamaan yang sangat besar, baik dari segi bentuk maupun makna, hal ini digunakan oleh guru SMK Negeri 5 kelas X untuk memperlancar pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal ini mengenai topik jenis kata lebih khusus adverbia atau kata keterangan.

Berangkat dari poin-poin kesimpulan diatas, maka kajian terhadap Adverbia Bahasa Melayu Manado perlu dilanjutkan karena masih banyak aspek yang belum diungkap. Hal ini akan sangat bermanfaat terutama untuk merampungkan tata bahasa lengkap yang ada dalam Bahasa Indonesia. Perlu juga dikaji secara berkesinambungan apakah Perbandingan Adverbia Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia juga berlaku pada kata-kata yang bukan berkelas kata Adverbia. Dalam hubungan dengan pengajaran perlu dikembangkan buku-buku yang bertuliskan dalam Bahasa Melayu Manado agar dapat dimanfaatkan oleh guru-guru untuk memperlancar pembelajaran Bahasa Indonesia dalam berbagai topik pelajaran.

Daftar Pustaka

- Ali, 1995. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A.C. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H. S. Dardjowijoyo, H. Lapoliwa, A. Moeliono, 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ba'dulu, 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Badudu, J.A, 1992. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Gajah Mada Press.
- Broto, A.S. 1982. *Metode Proses Belajar Mengajar Bahasa Dewasa Ini*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Chaer, A.2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer A., dan Leony, A., 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danie, J.A. 1987. *Kajian Geografi Dialek Minahasa Timur Laut*. Disertasi pada Universitas Indonesia, Jakarta.
- Fries, Ch. C. 1945. *The Structure of English*. New York: Harcourt Brace and Company.
- Hartman & Stork, 1976. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Aflid Science Publisher, Ltd.
- Keraf, Gorys, 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah: Ende Flores.
- Kridalaksana, H. 1986. *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kurikulum 2006. KTSP untuk SMA dan Sederajat.
- Lado, R., 1957. *Linguistics Across Cultures*. The University of Michigan Pres.
- Lim, K.B. 1975. *An Introduction to Linguistics for the Language Teacher*. Singapore: Singapore University Press.
- Manoppo, W.G. 1986. *Penggunaan Bahasa Melayu Manado di Surat Kabar*. Unsrat, Manado.
- Mandang, F.H. 1996. *Kata Tugas Bahasa Melayu Manado*. Dirjen Dikti Depdiknas dan Kebudayaan.

- Martinet, Andre, 1987. *Ilmu Bahasa*. Pengantar. (Terjemahan Rahayu Hidayat). Yogyakarta: Kanisius.
- Masinambouw, Heaner, 2002. *Bahasa dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Moelyana, S.1976. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Miles, M.B. Huberman, A.M., 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. 1992. Universitas Indonesia.
- Moeliono, A, dkk., 1993. *Tata Bahasa Praktis*. Jakarta: Dian Karya.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi*. Bandung, M. Karjono.
- Samsuri, 1998. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Sastra Budaya.
- Siahaan, 1986. *Metode Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarjanto, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta, Gajah mada Press.
- Tallei, 1989. *Wacana*. Penerbit: Sinar Patria Manado.
- Verhaar, Vasj, 1986. *Pengantar Linguistik*. Nuda Indah: Ende Flores.

Indeks

- A**
Adjektiva, 16, 17, 19, 20
Adverbia, vi, vii, 1, 4, 9, 16, 17,
23, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 35, 36, 38, 41, 43,
44, 45, 47, 51, 52, 53, 55,
60, 61, 62, 63, 65, 70, 71,
72, 73, 75, 79, 80
Aspek, vii, 57, 61, 68, 71, 77
- B**
Bahasa, 1, 3, 4, vi, vii, 1, 2, 3, 4,
5, 6, 7, 8, 9, 35, 47, 55, 65,
73, 74, 75, 80, 81, 82, 85, 86
Bahasa Indonesia, 1, 3, 4, vii, 2,
5, 6, 7, 9, 65, 73, 74, 80, 81,
82, 86
Bahasa Melayu, vi, vii, 2, 3, 4,
6, 7, 8, 9, 35, 47, 55, 65, 73,
75, 80, 81
Bentuk, vi, vii, 3, 11, 13, 23, 26,
27, 30, 35, 36, 43, 44, 65,
70, 75, 79
BI, 2, 3, 4, 7, 9, 65, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,
76, 77, 80
BMM, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 35, 38,
41, 42, 65, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76,
77, 79, 80
- F**
Frasa, 47, 52
Frekuensi, vii, 59, 63, 69, 72
- G**
Gabungan, vi, 28, 41, 44, 66
Guru, vii, 2, 6, 24, 73, 74
- H**
Harapan, vii, 59, 60, 63, 70, 72
- K**
Kajian, 3, 7, 81
Kala, vii, 57, 61, 68, 71, 77
Kalimat, 25, 51, 53, 76, 82
Kata, v, vi, 1, 3, 11, 12, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 20, 26, 27,
31, 35, 38, 43, 44, 52, 79, 81
Kata Ulang, vi, 27, 38, 44
Kategori, vi, 11, 15, 16
Keharusan, vii, 59, 62, 69, 72,
77
Keinginan, vii, 59, 62, 69, 72,
77
Kelas, 15, 81
Kepastian, vii, 57, 58, 62, 68,
71, 77

Klausu, 51, 53
Kontribusi, vii, 73, 75
Kualitas, vii, 55, 56, 61, 68, 71,
77
Kualitatif, 82

L

Linguistik, 81, 82

M

Makna, vii, 60, 67, 71, 80
Manado, vi, vii, 2, 3, 4, 6, 7, 8,
9, 30, 35, 36, 41, 47, 49, 50,
55, 56, 57, 59, 65, 73, 74,
75, 76, 80, 81, 82, 85, 86
Materi, 7
Melayu, 3, 4, 6, 7, 9, 80
Menyungguhkan, vii, 57, 58,
62, 69, 71, 77
Metode, 9, 81, 82

P

Pembatasan, vii, 55, 56, 61, 67,
71, 77
Pembelajaran, 1, 3, 4, vii, 5, 9,
73

Penelitian, 3, 9, 81, 82
Pengajaran, vii, 3, 75, 82
Penjumlahan, vii, 55, 56, 60,
67, 71, 77
Perbandingan, vii, 9, 65, 67, 80
Perilaku, vi, vii, 23, 28, 29, 30,
47, 55

S

Sangkalan, vii, 55, 60, 67, 71,
77
Satuan, 47, 52
Sekolah, 3, 57
Semantik, vi, vii, 30, 55
Sintaksis, vi, 28, 81
Sulawesi Utara, 3, 4, 7, 9, 74,
86

T

Tataran, 47, 52
Tunggal, vi, 26, 35, 65

V

Verba, 15, 16, 17, 18, 19

Profil Penulis

Nihta Vera Frelly Liando, lahir di Manado, 3 Agustus 1970, saat ini adalah seorang dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado. Ia menerima gelar pertamanya dari Universitas Negeri Manado (sebelumnya dikenal sebagai IKIP Negeri Manado) pada tahun 1993. Gelar Master of Arts by Research diperoleh dari University of Adelaide Australia diikuti oleh gelar Ph.D dari University of Queensland di Australia pada tahun 2007. Dia telah melakukan presentasi dalam berbagai konferensi di Indonesia dan luar negeri. Ia juga telah menerbitkan artikel di berbagai jurnal nasional terakreditasi nasional dan bereputasi internasional. Bidang minatnya adalah pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL), sosiolinguistik, dan psikologi pendidikan.

Dr. Liando aktif terlibat dalam asosiasi guru bahasa Inggris di Indonesia, yang disebut TEFLIN (Teachers of English as a Foreign Language in Indonesia) dan saat ini menjabat sebagai Koordinator untuk Wilayah Sulawesi dan Maluku. Beliau menjabat sebagai Ketua Departemen Pendidikan Bahasa Inggris sejak tahun 2020. Beliau juga merupakan anggota tetap AsiaTEFL, sebuah organisasi pengajar bahasa Inggris di Asia. Adalah keyakinannya bahwa selalu ada ruang untuk perbaikan dan bahwa proses tidak pernah mengkhianati hasil.

Megalita Smarty Mandang, lahir di Manado Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 22 Mei 1991. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Dr. Ferry Hertog Mandang,M.Pd dan Dr. Meity Carolina Muntuuntu,M.Pd. Memiliki saudara kandung masing-masing Alfason Nasranio Muntuuntu Mandang,SIP dan Herlan Oseano Dumais Mandang,SH. Megalita lulus dari TK GMIM Sion Perak Sorong Pakowa Manado tahun 2000 dan melanjutkan di SD GMIM 34 Manado (lulus tahun 2005). Selanjutnya masuk di SMP Negeri 7 Manado, lulus tahun 2007. Selanjutnya, masuk SMA Negeri 7 Manado dan lulus tahun 2009. Setelah itu melanjutkan pendidikan pada Program S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado (Unima) di Tondano, lulu tahun 2013. Megalita memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Unima pada tahun 2015.